

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN PERKEMBANGAN PEMUKIMAN ISLAM

Di Desa Keciang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

I Made Sumarja
Cok. Istri Suryawati
I Gusti Ayu Armini
Nuryahman
I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Direktorat
Kebudayaan

1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016

959.801

1.30

5

**SEJARAH MASUKNYA ISLAM
DAN PERKEMBANGAN PEMUKIMAN ISLAM
DI DESA KECICANG KABUPATEN
KARANGASEM PROVINSI BALI**

Oleh :

**I Made Sumarja
Cok Istri Suryawati
I Gusti Ayu Armini
Nuryahman
I Gusti Ayu Agung Sumerheni**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016**

Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Made Sumarja, dkk.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Made Sumarja, dkk.

Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam
di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

I Made Sumarja, dkk.

xi + 86 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-129-2

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil kajian dengan judul “Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Permukiman Islam di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali”.

Kajian Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali merupakan salah satu kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT tahun anggaran 2016. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah, dan perkembangan permukiman Islam di Karangasem umumnya dan khususnya di Kampung Kecicang Islam.

Terselesaikannya kajian ini merupakan hasil dari kerjasama anggota tim peneliti beserta dukungan semua pihak yang telah membantu, memberi petunjuk, serta memberikan informasi data selama pelaksanaan penggalan data di lapangan. Kami menyadari, hasil kajian ini masih jauh dari sempurna. Sehingga, sangat diharapkan sumbang kritik dan saran dari berbagai kalangan guna meningkatkan kualitas kajian. Kurang sempurnanya kajian ini, namun kami berharap semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, September 2016
Kepala BPNB Bali, NTB, NTT

I Made Dharma Suteja, S.S., M. Si.
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar belakang	1
2. Masalah	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Tujuan	4
5. Konsep dan Teori	4
a. Konsep	4
b. Teori	5
6. Metode	9
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	11
1. Lokasi dan Kondisi Geografis	11
2. Demografi dan Kependudukan.....	13
a. Jumlah Penduduk	13
b. Jumlah Penduduk Menurut Usia	14
c. Sistem Mata Pencaharian	15
3. Latar Belakang Sosial Budaya	15
a. Sistem Keekerabatan	15
b. Sistem Kepercayaan /Religi	17
c. Sistim Kemasyarakatan	17
4. Hasil Pelaksanaan Pembangunan Desa	19

BAB III MASUKNYA ISLAM DI DESA KECICANG KARANGASEM	25
1. Daerah-Daerah Tempat Masuknya Islam ke Kecicang	25
2. Tokoh Penyebar Islam di Kecicang	30
3. Faktor-faktor yang Mendorong Masuknya Islam ke Kecicang	33
4. Metode Persebaran Masyarakat Islam di Banjar Kecicang	35
5. Tanggapan Masyarakat	38
a. Sebutan <i>Nyama</i>	38
b. Melakukan Kegiatan Bersama	39
c. Saling Memberi	40
d. <i>Saling Delokin</i>	40
6. Bukti-Bukti Peninggalan Islam	41
a. Al Qur'an	41
b. Masjid	42
c. Mimbar	43
d. Beduk	45
e. <i>Kulkul</i>	46
f. Makam Islam	48
g. Kesenian Rudat	49
h. Tradisi Muludan	50
 BAB IV PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KECICANG	 51
1. Kondisi Kependudukan, Ekonomi dan Politik	51
2. Kondisi Lingkungan Masyarakat	56
a. Gotong Royong	57
b. Saling Menghormati	58
c. Musyawarah	58
d. Adat Istiadat	58
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman	59

a. Faktor Fisik Alamiah	62
b. Faktor Sosial Budaya	63
c. Faktor Ekonomi	65
d. Faktor Politis	66
4. Pola Perkembangan Permukiman Masyarakat Islam Kecicang	68
5. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik	73
6. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Terhadap Masyarakat Lainnya	75
BAB V PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Foto 1.	Al'Quran di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem	42
Foto 2.	Bangunan Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem	43
Foto 3.	Mimbar di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem Bali	44
Foto 4.	Beduk di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang	46
Foto 5.	<i>Kulkul</i> di Masjid ami' Baiturrahim Banjar Kecicang	47
Foto 6.	Makam Islam Banjar Kecicang Karangasem	48
Foto 7.	Makam Mbah Cicang di dalam Kuburan Islam Banjar Kecicang	49
Foto 8.	Inilah <i>Kulkul</i> yang dibawa dari Tohpati yang digunakan oleh Balok Sakti dalam mengumpulkan warga, sampai sekarang masih tersimpan di Masjid Baiturahman Kecicang	70
Foto 9.	Salah satu sudut pemukiman warga Kampung Kecicang Islam, tampak kelihatan padat mengelompok	72
Foto 10.	Sudut pemukiman Kampung Kecicang Islam yang lain dipisahkan oleh gang yang lebih sempit	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk	14
Tabel 2. Kelompok pendidikan menurut usia	14
Tabel 3. Kelompok tenaga kerja	14
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	15

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kehadiran Islam di Nusantara mengalami berbagai hambatan-hambatan, seperti harus berhadapan dengan wilayah-wilayah yang sebagian besar telah mendapatkan pengaruh Hinduisme. Perkembangan Islam dimulai sejak abad XIII, kemudian abad XV lahirlah kerajaan-kerajaan Islam terkemuka seperti kerajaan Islam di Aceh, Minangkabau, Jawa, Ternate, Goa, Banjar, Kutai, dan kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara lainnya. Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan batu nisan pada makam Malik Al-Saleh di Pasai (1297) dan makam Malik Ibrahim di Gresik (1419).

Perkembangan agama Islam di Jawa pada tahun 1416 berkat para mubaligh dari Malaka, Persia dan Gujarat. Sejak saat itu raja-raja di Jawa yang semula memeluk Hindu dan Budha mulai terpengaruh dan memeluk agama Islam. Namun ada juga raja yang masih tetap mempertahankan agama Hindu dengan cara pindah ke Blambangan dan ke Bali. Masuknya Islam ke Bali melalui berbagai jalur seperti melalui pemerintahan, perdagangan, kekerabatan dan jalur yang lainnya (Shaleh Saidi, 2002,3-4).

Proses masuknya Islam di tiap-tiap kabupaten tidak melalui cara dan jalan yang sama, tetapi memiliki perkembangan sendiri-sendiri dan sangat unik. Demikian pula dengan perkembangan Islam di tiap-tiap bagian kepulauan Nusantara, memiliki perbedaan perkembangan Islam masing-masing. Masuknya Islam dan perkembangannya di masing-masing kabupaten di Bali satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun sebagai satu masalah yang sama perkembangan Islam di Bali sangat terkait antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Masuknya Islam ke Bali mengalami perbedaan-perbedaan disebabkan oleh proses masuknya dan yang membawa masuk. Seperti masuknya Nyama Selam Pegayaman karena pengikut yang dibawa oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Blambangan Jawa Timur, ditempatkan di daerah Pegatepan sebagai pasukan Islam inti kerajaan Panji Sakti. Sedangkan saat terjadi perang antara Kerajaan Mengwi dengan Kerajaan Badung, Raja Pemecutan Badung menggunakan Nyama Selam yang tinggal di Pulau Serangan sebagai pasukan tangan kanan, sehingga selanjutnya ditempatkan di Kepaon Badung sekitar tahun 1891.

Hingga kini sejarah persahabatan bermula dari kongsi politik menjadi persaudaraan yang di sebut Nyama Selam Kepaon. Sedangkan Nyama Selam Loloan merupakan pasukan inti Kerajaan Negara, merupakan Nyama Selam migrasi dari daerah Makassar pada abad ke 17, yaitu saat terjadinya penundukan kerajaan Makassar (dengan perjanjian Bongaya) oleh VOC, kondisi ini mengakibatkan terjadinya diaspora suku Bugis Makassar (beragama Islam) sampai ke daerah Loloan dan Pulau Serangan. Kampung Nyama Selam Kecicang di Karangasem, juga terikat dengan persaingan politik di Lombok Barat antara Hindu dengan Nyama Selam (Pageh dkk, 2013:30).

Anggapan umum selalu mengidentifikasi Bali adalah Hindu. Seolah-olah Bali hanya ada satu budaya dan agama. Sangat jarang kajian-kajian tentang keberagaman sosial-kultur di Bali, yang sudah terbentuk sejak lama. Salah satu kajian keberagaman yang jarang diangkat ke publik adalah keberadaan Islam di Pulau Seribu Pura ini. Di sini akan dicoba untuk melihat Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang, Kabupaten Karangasem.

Kampung Kecicang Islam berada di kawasan Banjar Dinas Kecicang Islam, Desa Bungayan Kanging, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Kampung ini adalah sebuah kampung Islam terbesar di Kabupaten Karangasem dengan penduduk mencapai 3.402 kepala keluarga. Kampung ini berbatasan dengan Banjar Kecicang Bali di sebelah barat daya, Banjar Triwangsa di

sebelah barat dan di selatan berbatasan dengan Banjar Subagan. Penduduk Kampung Keciang mempercayai bahwa leluhur mereka berasal dari penduduk Tohpati Buda Keling. Setelah raja mereka meninggal, raja baru memindahkan penduduknya ke Keciang dan Tohpati kota dengan cara membuka hutan. Nama keciang sendiri diambil dari nama bunga berwarna putih yang biasa dimasak oleh masyarakat setempat. Sementara itu sebagian lain menyebut keciang berasal dari kata incang-incangan yang berarti saling mencari saat perang pada zaman kerajaan.

Keunikan kampung Keciang Islam adalah seluruh masyarakatnya menganut agama Islam. Mata pencaharian masyarakat Keciang sebagian besar adalah pedagang, petani dan sebagian lainnya memilih merantau ke luar Keciang. Bukti peninggalan Islam di Kampung Keciang adalah terdapat masjid Baiturrahman yang telah berdiri sejak akhir abad 17.

2. MASALAH

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Keciang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Agama Islam di Keciang ?
2. Bagaimana perkembangan masyarakat Islam di Keciang?

3. RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup peristiwa (*scope spasial*) yang akan diteliti berlokasi di Desa Keciang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Sedangkan ruang lingkup waktu (*scope temporal*) penulisan dititikberatkan pada abad ke-17 karena pada abad ini Islam sudah masuk ke Karangasem maupun ke Desa Keciang dari berbagai daerah.

4. TUJUAN

Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang, melainkan juga mengungkapkan bagaimana dinamika, mobilitas sosial, transformasi sosial-ekonomi, perubahan sosial akibat dinamika masyarakat di Desa Kecicang. Persoalan-persoalan yang terkandung dalam kajian tersebut di dalamnya mengacu kepada hal-hal yang berkaitan dengan sebab-musabab dan faktor kondisional yang ada dan berkembang atau apa yang mendasari perubahan tersebut.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi kesejarahan, dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu perkembangan pendidikan di sebuah desa di Bali Timur yang mempunyai makna penting dan amat berguna di dalam membangun kekinian dan hari esok.

5. KONSEP DAN TEORI

a. Konsep

Perubahan sosial, akan senantiasa terjadi seiring dengan adanya perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan elemen yang penting dalam kehidupan. Namun masyarakat bukan sekedar individu-individu/kesatuan manusia yang berkumpul. Untuk dapat dikatakan suatu masyarakat, maka kesatuan manusia ini harus memiliki pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap, dan berkesinambungan, serta memiliki rasa identitas bahwa kesatuan manusia ini merupakan kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia yang lainnya.

Proses datangnya orang-orang yang beragama Islam di Desa Kecicang Karangasem berdampak terhadap terjadinya kontak sosial antara masyarakat Kecicang sendiri dengan orang-

orang dari luar yang memeluk agama Islam umumnya berasal dari Lombok dan daerah yang lainnya sehingga menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat di Desa Kecicang. Perubahan-perubahan dalam masyarakat sebagai akibat dari interaksi sosial seperti perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga sosial, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan lain sebagainya (“Perubahan Sosial dan Kebudayaan”, *Materi* dalam Pelatihan Tenaga Teknis Kebudayaan di Bandung, 2004).

b. Teori

Untuk dapat mengungkapkan tentang perubahan sosial yang terjadi di Desa Kecicang, Karangasem, maka akan digunakan pendekatan ilmu sosial. Sejarah sosial, adalah gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam di antaranya, kehidupan masyarakat dan keluarga, pendidikan, gaya hidup yang meliputi permainan, kesenian, olah raga, peralatan, upacara, dan lain sebagainya. Termasuk juga di dalamnya mata pencaharian. Jadi, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena hampir semua aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya (Sartono Kartodirdjo, 1992:50).

Teori-teori ilmu sosial sangat diperlukan untuk dapat menggambarkan terjadinya perubahan sosial. Di kalangan sejarawan, telah terjadi pergeseran, bahwa sejarah tidak selalu karena masalah politik saja. Hal ini dilakukan karena untuk menyesuaikan diri dalam periode perubahan sosial yang sangat cepat, banyak orang yang mulai sadar akan semakin pentingnya mengetahui asal muasal dirinya dan memperbaharui ikatan dengan masa silam, terutama masa silam masyarakatnya. Jadi ilmu sejarah tidak selalu hanya kejadian politik (penceritaan tindakan dan kebijakan penguasa) saja. Tanpa kombinasi sejarah dan teori ilmu sosial maka tidak akan dapat memahami masa lalu, masa kini, dan pembelajaran untuk mengambil tindakan di masa depan (Burke, 2001:27).

Teori yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di Desa Kesticang, Karangasem antara lain; *Teori Interaksi*, Menurut Bintan, berbicara mengenai terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih, dua orang atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu, maka apa yang sedang atau yang sudah terjadi itu diartikan sebagai interaksi. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya ataupun proses politik dan sejenisnya yang lambat ataupun cepat dapat menimbulkan suatu realita atau kenyataan (Suryawati; 2008:10).

Interaksi sosial merupakan bagian dari pendekatan mikro sosiologi. Dalam interaksi sosial lebih mencerminkan suatu komunitas atau kelompok. Apa yang dilakukan orang di kala mereka berkumpul. Para sosiolog yang menggunakan teori ini cenderung menempatkan fokus pada peraturan atau kode, kaum laki-laki dalam berhubungan; strategi-strategi mereka untuk dapat bertahan hidup, bagaimana mereka membagi uang, atau sumber daya lain apapun yang mereka miliki, hubungan mereka dengan teman perempuan, keluarga dan teman, di mana mereka meluangkan waktu dan apa yang lakukan di sana, bahasa mereka, urutan kekuasaan mereka dan seterusnya.

Dengan fokus pada interaksi tatap muka, interkasionisme simbolik merupakan contoh dari mikro sosiologi. Karena setiap pendekatan mempunyai fokus yang berlainan, maka makro sosiologi dan mikro sosiologi menghasilkan perspektif yang berlainan dan keduanya diperlukan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai kehidupan sosial. Dalam hal ini kelas sosial dapat membantu pembentukan sikap dan perilaku mereka.

Membicarakan tentang teori interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh utamanya, seperti: George Herbered Mead, Charles Norton Cooley, William J Thomas, dan Erving Gofman. Interkasi simbolik menurut Mead (Ritzer, 2004:266), bahwa interaksionisme simbolik pada umumnya adalah filsafat

pragmatisme dan behaviorisme psikologis (Joas, 1985; Kock, 1979 dalam Suryawati: 2008:13). Pragmatisme adalah filsafat yang dikembangkan atas dasar teori pragmatik dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) realitas pada dasarnya tidak berbeda dengan dunia nyata, diciptakan secara aktif pada saat bertindak; (2) manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna; (3) manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik menurut kegunaannya; (4) memahami aktor kita harus mendasarkan pemahaman itu menurut aktivitasnya.

Teori Perubahan, Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Keciang, maka perlu digunakan teori perubahan sosial. Secara umum, perubahan sosial berarti suatu proses kontinu yang tampak dalam hubungan-hubungan sosial. Everett M. Rogers dan F. Floyd Schomaker (dalam, I Putu Parwata, 1994:11-13) menyebutkan, bahwa perubahan sosial adalah merupakan perubahan struktur dan fungsi dalam suatu sistem sosial. Perubahan disini ada yang imanen yaitu perubahan yang bersumber dari dalam sistim sosial itu sendiri dan perubahan kontak sebagai perubahan yang datangnya dari luar sistim sosial. Perubahan kontak dibedakan menjadi dua macam: perubahan kontak selektif dan perubahan kontak terarah atau terencana. Perubahan kontak selektif terjadi bila anggota sistim sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak berdasarkan kebutuhan mereka. Jika perubahan itu disengaja oleh adanya orang luar dengan bertindak sebagai pelopor pembaharuan yang dilakukan secara intensif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga-lembaga tertentu, maka perubahan itu disebut perubahan kontak terarah atau terencana.

Dalam teori perubahan sosial mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Selanjutnya diungkapkan bahwa unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga

kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggungjawab, kepemimpinan dan sebagainya. Menurut Selo Soemardjan dan Sulaeman Soemardi (1994) bahwa perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan pula perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik.

Jadi perubahan sosial menurutnya adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat (Soekanto; 1992: 337).

Kegiatan pengkajian perubahan sosial seringkali dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas yang diambil dari dua kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai sebagai acuan kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam ini akan mencakup bidang ekonomi, kebudayaan, politik, dan lain-lain. Perubahan sosial selalu bersumber dari keadaan spesifik, dari suatu kondisi masyarakat sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan kondisi perubahan sosial yang terjadi (Salim, 2002:18).

Mac Iver berpendapat bahwa perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut. Jadi perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial itu lebih komprehensif sifatnya sehingga kalau kita menelaah suatu gejala, perlu dijelaskan dibidang mana yang berubah, meskipun

tekanan konsep-konsep tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian mempengaruhi segi-segi lain dari struktur masyarakat (Sudharto: 1988:46-47).

6. METODE

Penulisan sejarah masuknya Islam di Desa Kecicang, Karangasem merupakan suatu rekonstruksi sejarah, sehingga di dalam penulisan ini digunakan metode sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992:3) yang prinsip kerja dari metode sejarah dimulai dari pengumpulan data-data, memilih data yang dapat dipercaya dari data yang otentik (proses analitis), menguji kebenaran dari sumber sejarah (proses kritik), dan menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam ceritra sejarah (proses sintesis) (Louis Gottschalk, 1975: 17-18). Penulis juga melakukan pengamatan/observasi ke lapangan untuk mendapatkan sebanyak mungkin keterangan-keterangan atas dasar apa yang dilihat pada objek yang diteliti (S. Swarsi, 1998:5-8). Wawancara sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data atau keterangan tentang objek sejarah yang akan diteliti, terutama dilakukan wawancara dengan para tokoh yang telah diseleksi. Di samping itu juga menggunakan kajian pustaka dari berbagai tulisan baik buku-buku, majalah, buletin, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Cholid Nurbako, H. Abu Achmadi: 70, 76, 83).

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI DAN KONDISI GEOGRAFIS

Secara administratif Dusun Kecicang Islam berada di bawah struktur desa atau Kelurahan Bungaya Kangin sebagai subyek penelitian yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten/ Kotamadya Daerah Tingkat II Karangasem, Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Adapun batas wilayah desa Bungaya Kangin adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Bebandem
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Subagan
3. Sebelah Barat : Desa Bungaya
4. Sebelah Timur : Kelurahan Padang Kerta

Untuk di Bungaya Kangin terdapat empat Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Triwangsa, Kecicang Bali, Kecicang Islam dan Abiansoan. Berdasarkan topografi Desa Bungaya Kangin termasuk dataran rendah yang berada pada ketinggian 150 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 400 hektar. Suhu udara rata-rata 25,38^o c dengan banyaknya curah hujan 350 cm/th. Dari luas desa pertanian di desa Bungaya Kangin tersebut diketahui:

1. Peruntukan
 - Pemukiman atau perumahan : 143,48 hektar
 - Jalan : 5,05 kilometer
 - Bangunan umum : 41,50 hektar
 - Pekuburan : 193 hektar
 - Sawah dan ladang : 235,00 hektar
 - Lain-lain : 09,00 hektar

2. Status

- Sertifikat hak milik : 9 buah 160,00 hektar
- Tanah kas desa/ tanah desa lainnya : 0,7650 hektar
- Tanah bersertifikat : 8 buah 180,62 hektar
- Tanah bersertifikat melalui PRONA/RBM: 100 buah

3. Penggunaan :

- Perkantoran : 0,35 hektar
- Industri : 2,05 hektar
- Pertokoan /Perdagangan : 1,25 hektar
- Pasar Desa : 0,16 hektar
- Tanah Sawah/ Irigasi Setengah Teknis : 50,00 hektar
- Tanah Sawah/ Irigasi Sederhana : 250,00 hektar
- Tanah kering Berupa Pekarangan : 189,00 hektar
- Tegalan : 115,00 hektar
- Sisanya untuk fasilitas umum lainnya : 09,00 hektar

Pemukiman warga, balai banjar, kantor kepala desa, sekolah, pura dan lainnya. Untuk mencapai desa ini dapat melalui jalan umum beraspal dengan kendaraan pribadi baik itu mobil atau sepeda motor karena tidak ada kendaraan umum yang melintas di seputaran desa tersebut. Desa Bungaya ini terletak 2 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan, 5 kilometer dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II, dan 81 kilometer dari Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I (*Data Monografi Desa Bungaya Kangin Tahun 2012*).

Secara administratif Desa Bungaya Kangin memiliki 1 Desa Adat, 1 Desa Adat yang telah memiliki *awig-awig* adat tertulis, 5 banjar adat atau suka duka/ patus, 4 Banjar Dinas/dusun atau lingkungan, dengan jumlah pengurus Desa Adat sebanyak 3 orang dan pengurus Banjar Adat/ suka duka atau patus sebanyak 36 orang. Tiap-tiap banjar mengangkat *kelian* banjar dari keluarga keturunan dan dipilih secara musyawarah pada rapat-rapat yang

berlangsung secara damai dan demokratis. Sumber-sumber pendapatan Desa Adat diperoleh dari hasil sawah dan ladang.

2. DEMOGRAFI DAN KEPENDUDUKAN

a. Jumlah Penduduk

Keadaan jumlah penduduk di Desa Bungaya Kangin dapat dibagi atas jumlah dari kepadatan jumlah penduduk yang ada. Berdasarkan data akhir monografi Desa Desember 2012, jumlah penduduk Desa Bungaya Kangin adalah 6.113 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 3.007 jiwa, dan perempuan 3.106 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.559 KK. Berdasarkan kewarganegaraan, mayoritas penduduk Desa Bungaya Kangin berkewarganegaraan Indonesia (WNI) dan hanya ada 1 orang laki-laki Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal di desa ini. Jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu, beragama Hindu berjumlah 3.073 orang, Agama Islam 3.059 orang, Agama Kristen 19 orang, dan Agama Katolik 3 orang. Semua banjar tersebut tergabung menjadi satu pemerintahan Desa Adat dengan memiliki 9 buah Pura Subak. Desa Bungaya Kangin bila ditinjau sebagai Desa Adat adalah merupakan masyarakat hukum di mana masyarakatnya bertempat tinggal bersama pada suatu tempat dalam arti penduduk harus mentaati *awig-awig* dan peraturan yang berlaku di desa setempat.

Desa Bungaya Kangin dengan pendapatan penduduknya yang cukup memadai sadar akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakatnya. Hal ini sudah tentu dipengaruhi oleh perkembangan jaman yang demikian pesatnya. Dengan demikian mereka menyadari hal yang dapat mengimbangi perkembangan jaman adalah melalui jalur pendidikan setinggi-tingginya. Berdasarkan data monografi Desa Bungaya Kangin Desember 2012, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dengan perincian; lulusan Sekolah Dasar berjumlah 260 orang yang dididik oleh 24 guru. Untuk pendidikan formal peranan Kepala Desa tiada

henti-hentinya memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat luas khususnya anak-anak usia sekolah agar mendapatkan pendidikan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pembinaan tersebut diberikan melalui rapat-rapat desa maupun rapat-rapat banjar yang ada di lingkungan Desa Bungaya Kangin dengan harapan kelak generasinya dapat menghadapi tantangan kehidupan dunia yang semakin pesatnya.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk

No.	Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
1.	Laki-Laki	1 orang	5 orang	9 orang	16 orang
2.	Perempuan	3 orang	9 orang	9 orang	30 orang
	Jumlah	4 orang	14 orang	18 orang	46 orang

Sumber: *Data Monografi Desa Bungaya Kangin Tahun 2012.*

b. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 2. Kelompok Pendidikan Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	00 - 03 Tahun	508 orang
2.	04 - 06 Tahun	500 orang
3.	07 – 12 Tahun	1.024 orang
4.	13 – 15 Tahun	2.020 orang
5.	16 – 18 Tahun	1.500 orang
6.	19 - Keatas	2.036 orang

Sumber : *Data Monografi Desa Bungaya Kangin Tahun 2012*

Tabel 3. Kelompok Tenaga Kerja

No.	Usia	Jumlah
1.	10 – 14 Tahun	940 orang
2.	15 – 19 Tahun	912 orang
3.	20 – 26 Tahun	1.940 orang
4.	27 - 40 Tahun	1.026 orang
5.	41 – 56 Tahun	832 orang
6.	57 - Keatas	926 orang

Sumber : *Data Monografi Desa Bungaya Kangin Tahun 2012*

c. Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Bungaya Kangin adalah berasal dari sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	279 orang
2.	Wiraswasta/Pedagang	520 orang
3.	Tani	472 orang
4.	Pertukangan	95 orang
5.	Buruh Tani	90 orang
6.	Pensiunan	31 orang
7.	Nelayan	- orang
8.	Pemulung	20 orang
9	Jasa	3 orang

Sumber : *Data Monografi Desa Bungaya Kangin Tahun 2012*

Melihat tabel di atas memperlihatkan mata pencaharian penduduk di Desa Bungaya Kangin didominasi oleh wiraswasta/pedagang, dan tani. Pertanian juga jumlahnya sangat menonjol dibandingkan mata pencaharian lain. Hal ini diperkuat dengan jumlah petani 472 orang ditambah dengan buruh tani 90 orang yang menjadikan jumlahnya 562 orang. Selain itu pula penduduk tidak hanya bekerja seperti yang telah dicantumkan pada tabel di atas, terdata pula penduduk desa yang bekerja sebagai perangkat Desa/Kelurahan: Kepala Urusan berjumlah 5 orang, Kepala Dusun/Lingkungan berjumlah 4 orang, jumlah staf 8 orang, pelayanan umum 1 orang, dan pelayanan Kependudukan 1 orang.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Sistem Kekerabatan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena pada saat itulah ia dapat di-

anggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat (Tim peneliti, 2011:28).

Pada umumnya seorang pemuda di Desa Bungaya Kangin khususnya Kecicang memperoleh seorang istri dengan cara meminang secara baik-baik dengan berdasarkan adat yang berlaku di desa tersebut. Saat menikah yang terpenting diketahui oleh kedua belah pihak, dan banjar pekraman agar selalu tercipta kerukunan umat beragama. Walaupun berbeda agama selama ini tidak pernah terjadi suatu masalah. Keluarga masing-masing berkumpul untuk menentukan hari baik, konsumsi, undangan, wali, semua wajib dipersiapkan secara matang. Sesudah menikah suami dan istri akan menetap di perumahan dari orang tua suami, maka kelak anak keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal dan menjadi warga dari pihak suami dan mewarisi harta benda serta tanggung jawab dari klen tersebut.

Mengenai bahasa, bahasa merupakan suatu alat penting berkomunikasi bagi manusia. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Bali. Telah diketahui bahasa Bali memiliki tingkatan yang berbeda-beda yaitu: bahasa Bali Alus Singgih, bahasa Bali Alus Sor, bahasa Bali Alus Madya dan bahasa Bali Kepara. Bahasa Bali Alus Singgih dan Alus Sor biasanya dipergunakan oleh Tuan Guru, dan juga bahasa tersebut sering dipergunakan pada acara-acara penting formal misalnya pada saat acara meminang pengantin dan acara rapat-rapat banjar dan desa. Bahasa Bali Alus Madya yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh masyarakat Desa Bungaya Kangin.

Di Desa Bungaya Kangin hingga saat ini juga merasakan peranan seseorang di bidang ritual keagamaan karena dapat memimpin berbagai macam jenis upacara. Pemimpin upacara tersebut disebut Tuan Guru. Pada saat pernikahan ada lima orang Tuan Guru yang biasanya dipercaya masyarakat setempat untuk memimpin yaitu: H. Marzuki, Abdul Mahid, H. Hayat, Nahudin dan Rajihin.

b. Sistem Kepercayaan /Religi

Penduduk Desa Bungaya Kangin mayoritas beragama Hindu. Sesuai dengan data kependudukan bahwasanya seluruh masyarakat Desa Bungaya Kangin yang berjumlah 6.114 orang. Pemeluk Agama Hindu 3.073 orang, 3.059 Agama Islam, Agama Kristen 19 orang, Agama Katolik 3 orang, dan Agama Budha 6 orang. Dalam bidang pembangunan agama, sarana peribadatan untuk Agama Islam adalah masjid 1 buah, dan mushola 6 buah. Untuk agama Hindu jumlah pura ada 9 buah. Adapun jenis pura yang ada di Desa Bungaya Kangin adalah Pura Subak.

Namun secara khusus pada Dusun Kecicang Islam yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sebuah masjid berdiri megah di tengah perkampungan Kecicang Islam yang bernama Masjid Baiturrahman yang sudah ada diperkirakan sejak akhir abad 17 M–awal abad 18 M. Masyarakat Dusun Kecicang lebih condong kepada Nahdlatul Ulama, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya tahlilan jika ada warga yang meninggal dunia. Dalam hal ini warga sekitar biasanya mendapat undangan seperti acara nikahan. Jika tidak ada undangan berarti warga yang tidak ada undangan tidak perlu datang untuk melayat ke rumah duka. Pada saat melayat warga membawa beras, gula dan sembako lainnya. Dalam adat ini keluarga yang berduka harus mengganti isi nampan yang dibawa warga saat melayat dengan makanan yang sudah matang. Banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi ini tetapi ada juga sebagian yang masih melaksanakannya hingga saat ini. Adanya perbedaan kepercayaan seperti ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang Agama Islam sehingga cara berpikir masyarakat hanya didasari dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

c. Sistim Kemasyarakatan

Desa Bungaya Kangin merupakan satu kesatuan sosial masyarakat yang penduduknya bergantung dari mata pencaharian sebagai petani sama juga halnya dengan masyarakat di Dusun

Kecicang. Pertanian dan perkebunan merupakan sumber kehidupan pokok bagi masyarakatnya. Menurut hasil wawancara di Dusun Kecicang juga banyak warga yang bermatapencaharian sebagai pedagang arloji, kacamata, pedagang aluminium alat-alat rumah tangga dan sebagai tukang jagal.

Seperti halnya desa-desa lainnya yang ada di Bali umumnya, gerak Desa Bungaya Kangin diatur oleh dua lembaga yaitu Desa Adat dan Desa Dinas (desa Administratif). Keduanya merupakan kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan ataupun adat istiadat. Desa adat juga memiliki lembaga-lembaga adat seperti banjar-banjar adat maupun lembaga lain seperti subak dan lain sebagainya. Telah terdata di Desa Bungaya Kangin terdapat 1 Desa Adat, 1 Desa adat yang telah memiliki *awig-awig* adat tertulis, jumlah Banjar Adat/suka duka/patus 5, jumlah Banjar Dinas/Dusun/Lingkungan 4, jumlah pengurus Desa Adat 3 orang dan jumlah pengurus Banjar Adat/Suka duka/Patus 36 orang. Keterikatan masyarakat di Desa Bungaya Kangin dalam kaitannya dengan upacara-upacara adat pada dasarnya cukup kuat. Di Desa Bungaya Kangin upacara dan tradisi yang diselenggarakan oleh desa merupakan alat untuk pengembangan rasa solidaritas antarwarga. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan di samping melakukan kegiatan persembahyangan bersama-sama di pura juga dikembangkan kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan upacara untuk menambah rasa kesadaran sosial antar warga setempat. Terdata juga sumber-sumber pendapatan Desa Adat terdapat dari sawah dan ladang. Sebagai wahana pemersatu masyarakat di desa tersebut juga terdapat *Subak*. Hal-hal yang menyangkut tentang irigasi dan pertanian biasanya berada di luar kewenangan *Kelian Banjar*, karena hal tersebut merupakan wewenang organisasi irigasi *Subak*. *Subak* dikepalai oleh seorang kepala *Subak* yang disebut *Pekaseh*. Di dalam kelembagaan desa atau kelurahan terdapat pengurus LKMD sebanyak 13 orang, jumlah kader Pembangunan (KPD) sebanyak 7 orang, jumlah tim penggerak PKK sebanyak 26 orang dan jumlah kader PKK sebanyak 50 orang. Dalam bidang kemasyarakatan keagamaan

terdapat Majelis Taklim 1 kelompok terdiri dari 12 anggota, Majelis Hindu 1 kelompok terdiri dari 125 anggota, Remaja Masjid 1 kelompok terdiri dari 306 orang dan Remaja Hindu 4 kelompok terdiri dari 420 anggota.

4. HASIL PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA

Maju mundurnya hasil pembangunan dapat diukur dari beberapa kriteria yang meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat selama dua tahun terakhir yang meliputi beberapa bidang yaitu:

1. Pendidikan Masyarakat
2. Kesehatan Masyarakat
3. Ekonomi Masyarakat
4. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat
5. Partisipasi/Swadaya Masyarakat
6. Lembaga Masyarakat
7. Pemerintahan
8. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat

Dari delapan bidang tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator Pendidikan Masyarakat

Kita dapat mengukur maju mundurnya kondisi masyarakat terlihat dari tingkat pendidikan dan persentase jumlah penduduk yang duduk di bangku sekolah sampai keperguruan tinggi. Namun sebaliknya dapat kita ukur dari jumlah anak yang putus sekolah sehingga kemajuan suatu desa tidak terlepas dari adanya fasilitas sekolah yang memadai terjangkau dan menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat arti pendidikan itu sendiri karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan mampu mengembangkan dedikasi baik pribadi maupun untuk masyarakat. Desa Bungaya Kangin telah mendirikan lembaga

pendidikan formal maupun non formal yang semuanya menuju kesejahteraan masyarakat yaitu: 3 unit sekolah TK, 3 unit SD, 1 unit sekolah MIN sederajat SD. Untuk melanjutkan SMP bisa ke sekolah SMP yang terdekat begitu pula SLTA. Untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi masyarakat telah memilih sekolah yang telah tersedia hampir di semua kota di Bali. Untuk pendidikan non formal didukung oleh 2 kelompok kejar paket A yang telah berhasil menamatkan beberapa warga yang setara dengan SD, untuk setara SMA juga ada yang mengikuti kejar paket C di Bebandem. Adapun pendidikan non formal di Desa Bungaya Kangin ada 4 kelompok Pesantian dan 5 kelompok Pengajian di 5 Mushola Kecicang Islam sehingga dengan pendidikan masyarakat akan lebih cerdas dan terbebas dari buta aksara.

2. Indikator Kesehatan Masyarakat :

Keberhasilan di bidang kesehatan, kita mengetahui bersama bahwa tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang arti penting hidup sehat, dan didukung fasilitas kesehatan yang memadai dapat menumbuhkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terbukti melalui tumbuhnya kesadaran masyarakat berobat ke Puskesmas Pembantu (Polides) dan kehadiran balita di Posyandu dapat menekan angka kematian bayi dan ibu hamil. Dengan selalu memberikan PMT pada balita sehingga balita tidak mengalami gizi buruk. Fasilitas yang tersedia meliputi: Puskesmas Pembantu 1 unit, Posyandu 5 unit, Bina Keluarga Balita 2 unit, Kader Posyandu 26 orang Bidan desa 1 orang bidan pem, bantu 1 orang .

3. Indikator Ekonomi Masyarakat:

Berbicara tentang ekonomi dalam arti luas bahwa Desa Bungaya Kangin di Jaman Reformasi pada perdagangan global dapat digambarkan bahwa sebagian penduduk desa yang produktif pada usia kerja banyak mengandalkan pada usaha ekonomi. Hampir sebagian penduduk desa adalah pedagang

yang mana kita ketahui sebagian besar Pasar Bebandem, Amlapura sampai keluar daerah banyak masyarakat kita yang beroperasi menjadi pelaku ekonomi khususnya Kecicang Islam pergi pagi datang maghrib. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kepentingan umum lainnya. Sedangkan di sektor ekonomi lainnya yaitu pertanian, peternakan juga menjadi sektor andalan terbukti adanya kelompok ternak di masing-masing dusun dapat menopang perekonomian masyarakat. Adapun di sektor industri kecil kerajinan banyak yang sudah dikirim keluar daerah seperti anyaman Ata dan anyaman dari lontar termasuk dangdang belek dari kelompok Kecicang Islam yang selalu ada di pasar.

4. Indikator Ekonomi Masyarakat

Rasa aman selalu menjadi skala prioritas bagi umat manusia, namun kita ketahui bersama bahwa untuk menciptakan rasa aman bisa dimulai dari kita sendiri berlanjut ke lingkungan dan seterusnya. Sesuai perkembangan moralitas dari masyarakat bahwa kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan kebutuhan hidup mewah sering membuat pikiran dan perbuatan manusia tidak terkontrol. Sehingga mengambil jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menyedapkan sampai akhirnya berurusan dengan hukum. Untuk itu banyak langkah dan partisipatif yang telah dilakukan oleh penegak hukum antara lain: Babin Kamtibmas, Babinsa Hansip Desa, Linmas, Pecalang, Pamong Desa dan Pemukapemuka Agama untuk selalu memberikan motivasi tentang terciptanya keamanan itu sendiri. Yang mana telah dibentuk POLMAS yaitu Polisi Masyarakat yang terdiri dari unsur masyarakat yang dapat berperan penting dalam membantu POLRI meningkatkan dan menjaga keamanan desa dan masyarakat di lingkungan setempat.

5. Indikator Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam merumuskan berbagai aspek perencanaan pembangunan telah dapat dirasakan

dan dibuktikan dengan tumbuhnya Jiwa Demokrasi yang berpartisipasi baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun politik dapat diwujudkan dalam perumusan pelaksanaan dengan musyawarah di tingkat banjar, tingkat desa. Dalam jaman Reformasi juga masyarakat sudah peka tentang arti demokrasi terbukti berbagai ajang pemilihan pemimpin di tingkat desa maupun pemilihan pemimpin tingkat pusat di mana masyarakat telah mampu mengedepankan arti demokrasi sesuai aturan yang ada. Untuk partisipasi di bidang sosial budaya masyarakat selalu mengedepankan kepentingan umum terbukti disetiap pembangunan di masyarakat mampu berswadaya melalui gotong royong untuk membangun dan tak kalah pentingnya dalam pembangunan pembukaan jalan merekapun rela tanah yang diperuntukkan itu diswadayakan.

6. Indikator Kelembagaan

Kelembagaan di tingkat desa merupakan mitra dan pendukung pemerintahan desa sesuai dengan Peraturan Desa No.01 tahun 2008 mencakup lembaga-lembaga di Desa Bungaya Kangin:

- Lembaga BPD merupakan suatu lembaga yang merupakan perwujudan Demokrasi dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa sebagai unsur Penyelenggara Pemerintahan Desa.
- Lembaga LPM merupakan cerminan dari seluruh lembaga yang ada serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses Perencanaan Pelaksanaan dan Pemeliharaan pembangunan.
- Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Lembaga ini mencerminkan kaum ibu dan perempuan dalam arti luas dengan tidak kalah pentingnya dalam pembangunan desa dengan 10 pokok program.

7. Indikator Pemerintahan

Pelaksanaan pemerintahan desa selalu berpedoman pada ketentuan perundang undangan bahwa desa dibentuk dan

dikuatkan dengan lembaga-lembaga desa sesuai dengan ketentuan pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan desa itu sendiri. Di desa ini telah terbentuk Lembaga seperti BPD, LPM, PKK, dan lembaga lainnya di mana secara umum semua lembaga desa itu merupakan mitra kerja dalam merumuskan rancangan pembangunan untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan. Pelaksanaan Pemerintahan Desa selalu mengacu ketentuan/aturan perundang-undangan yang diberikan pemerintah untuk pelayanan kepada masyarakat.

8. Indikator Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Bidang ini (PKK) adalah gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat di mana perempuan sebagai penggerak menuju terwujudnya keluarga ideal dan bahagia. Di mana keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang menjadi sasaran gerakan PKK dalam upaya menggerakkan, membina serta menumbuhkan kesadaran mencapai keluarga yang bahagia. Gerakan PKK memiliki peran sangat strategis baik dalam proses pembangunan desa, di mana melalui lembaga ini telah dapat menggerakkan kaum perempuan dalam forum musyawarah desa sehingga mampu memberikan nuansa tersendiri.

BAB III

MASUKNYA ISLAM DI DESA KECICANG KARANGASEM

1. DAERAH-DAERAH TEMPAT MASUKNYA ISLAM KE KECICANG

Sebelum berbicara secara mengkhusus mengenai masuknya agama Islam ke Karangasem, khususnya ke daerah Kecicang. Perlu disinggung secara umum bagaimana masuknya agama Islam di Bali, Menurut A.A. Gde Putra Agung masuknya Islam di Bali berkaitan dengan proses Islamisasi di Lombok, Makassar dan Sumbawa (Putra, Agung, 2002:30). Hal serupa ini perlu mendapat perhatian, yang menjadi persoalan di sini adalah melalui daerah mana Islam masuk ke Karangasem khususnya ke Kecicang, apakah datangnya dari daerah pantai barat daya dengan pelabuhan-pelabuhan tua seperti Pasir Putih atau Buitan? ataukah dari arah timur dengan pelabuhannya, Ujung? Ataukah kemungkinan dari arah utara dengan pelabuhan tuanya yaitu Tulamben?

Sebagaimana disebutkan dalam sumber, bahwa keberadaan muslim terbesar kedua terdapat di Kecamatan Bebandem, yakni di Dusun Kecicang Islam (Kampung Islam terbesar di Karangasem). Kemudian menyusul keberadaan muslim terbesar kedua yaitu ada di Sidemen, yakni di Dusun Sinduwati yang mencakup kampung Sindu, Buu dan Tegal. Selain ketiga kecamatan tadi, Kecamatan Manggis sebagai tempat komunitas Muslim terbesar keempat, yang terdapat di Buitan, Padang Bai dan Pertamina Manggis. Di Buitan meski muslim hanya 27 KK, namun telah memiliki masjid. Di Padang Bai ada pula masjid milik pelabuhan, dan kaum muslimnya pun umumnya para pegawai kapal (yang transit). Begitu pula di Pertamina Manggis kaum muslimnya adalah para pekerja dan pemilik usaha kecil (warung) di lokasi itu.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang keberadaan Muslim di Dusun Kecicang, apa sih arti sebuah nama yang muncul “Kecicang Islam”. Kecicang Islam adalah nama sebuah dusun di Kelurahan Bungaya Kangin. Menurut ceritera rakyat, nama Kecicang diambil dari nama sebuah/serumpun bunga liar yang tumbuh subur di sekitar wilayah desa Bungaya Kangin, tepatnya di dusun Kecicang Islam sekarang. (kecicangislam.blogspot.co.id/2013/05/masjid-kecicang-islam.html). Bunga Kecicang berwarna putih seperti bunga teratai yang sedang kuncup. Bunga ini berwarna putih bercampur *pink* (merah muda). Karena bunga ini tumbuh dengan mudah dan terdapat di mana-mana, oleh masyarakat bunga ini dimanfaatkan sebagai sayur atau dimasak lalapan dan sambal, sehingga masyarakat dusun menyebutnya sebagai sayur kecicang atau sambal kecicang. Menurut ceritera nama dusun Kecicang diambil dari nama bunga Kecicang tersebut. Sedangkan nama Islam di belakangnya berfungsi sebagai pembeda antara Dusun Kecicang Islam dan Dusun Kecicang Bali. Dusun Kecicang Islam berpenduduk mayoritas beragama Islam sedangkan Dusun Kecicang Bali berpenduduk mayoritas beragama Hindu (I Nengah Mohammad Said, wawancara: 18 Juni 2016).

Proses masuknya Islam di Karangasem sesungguhnya sudah terjadi sejak zaman kerajaan Karangasem, yakni sudah terjadi pada abad 15-16 oleh Kerajaan Gelgel era kepemimpinan Dalem Waturenggong. Pada masa Pemerintahan Dalem Waturenggong (1480-1550), Pasca runtuhnya Majapahit oleh Demak, berhasil menguasai Blambangan (1512), bahkan meluas sampai ke Lombok (1520) dan Sumbawa (Babad Dalem,2008:158). Lombok memang menjadi tempat strategis pemerintahan Waturenggong untuk menghadang Islam Demak, sebab Lombok kala itu sudah terpengaruh Islam. Artinya, Islam sudah masuk dan menyebar ke wilayah itu. Kedatangan Islam ke Lombok terjadi tahun 1500an. Padahal penyebar Islam di Lombok adalah Raden Mas Pengging dan Raden Mas Prapen. Raden Mas Pengging adalah murid dari Syekh Siti Jenar sedangkan Raden Mas Prapen sering disebut

dengan Sunan Giri ke IV. Melalui misi kedua orang itulah akhirnya Lombok menjadi penganut Islam.

Wilayah Lombok Muslim inilah yang berhasil ditaklukkan Kerajaan Gelgel di bawah kepemimpinan Dalem Waturenggong. Namun, Kerajaan Gelgel pasca Waturenggong berantakan akibat konflik internal. Banyak wilayah di bawah kekuasaannya mendeklarasikan diri sebagai kerajaan yang berdiri sendiri. Dengan runtuhnya Gelgel, Lombok tentu lepas pula dari penguasaan Bali. Dengan semakin berkembangnya wilayah kekuasaan Karangasem di Lombok, ini berarti Karangasem secara mutlak telah berhasil menaklukkan dan meluaskan kerajaannya ke Lombok. Dengan berkembangnya waktu, penaklukan Lombok untuk kedua kalinya terjadi, setelah penaklukan pertama pada era kepemimpinan Dalem Waturenggong pada abad 14-15.

Penaklukan Lombok yang kedua kalinya terjadi pada waktu pemerintahan Raja Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem, berhasil mengalahkan dan menduduki Kerajaan Selaparang dan Pejaggi pada tahun 1692 (A.A Ketut Agung, 1992:40). Sejak itu, raja membina hubungan baik dengan umat Muslim di Lombok. Seiring waktu, terjadi migrasi dari Lombok ke Karangasem. Begitu pula sebaliknya. Mereka inilah cikal bakal komunitas-komunitas muslim Karangasem yang mayoritas berasal dari Lombok. Orang-orang muslim ini ditempatkan menyebar dengan memakai strategi mengelilingi Puri sebagai tempat raja. Di sebelah selatan ada Banjar Kodok, di sebelah selatannya lagi Kampung Islam Dangin Sema. Di sebelah barat ada desa Hindu, sebelah baratnya lagi kampung Islam Bangras. Intinya penempatan dilakukan secara selang-seling sehingga Islam-Hindu, mengelilingi Puri. Itu strategi raja untuk mempertahankan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan Puri (Hamidin, wawancara: 18 Juni 2016).

Pemikiran seperti itu juga memberikan arti bahwa Puri tampaknya tidak merasa aman jika hanya dikelilingi rakyat Hindu, serta memerlukan pengawalan dari rakyat yang justru berbeda agama. Pada kenyataannya, memang kalangan Islam dapat dipercaya raja untuk menjadi pengawal Puri. Inilah yang menjadi

satu sebab kenapa umat Islam Karangasem dengan Puri menjadi sangat akrab dengan kata lain sejak jaman pemerintah Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Nyama Selam (Saudara Islam), begitu orang Bali biasa menyebut, memiliki ikatan tali sejarah yang kuat dengan Puri Karangasem dan telah lama hidup berdampingan secara rukun dengan umat Islam.

Peristiwa itu terjadi setelah laskar Karangasem di bawah pimpinan Anak Anung Anglurah Ketut Karangasem berhasil mengalahkan dan menduduki Kerajaan Selaparang dan Pejanggi di Lombok pada tahun 1662. Bahkan, setelah satu keturunan Anak Agung Anglurah Karangasem, itu yang menjadi raja di Lombok yakni Anak Agung Anglurah Gede Ngurah Karangasem, memperistri keturunan Ratu Selaparang yang bernama Denda Fatimah, yang kemudian berganti nama menjadi Denda Nawangsasih. Selain membangun Taman Narmada dan Taman Mayura di Lombok, Raja Anak Agung Anglurah Gede Ngurah Karangasem juga sangat memperhatikan kehidupan umat Muslim. Salah satunya dengan cara membuat perwakilan di Jeddah yang dipimpin oleh Haji Majid, untuk mempermudah umat muslim di Lombok dan Karangasem menunaikan ibadah Haji.

Di samping hal tersebut di atas, salah satu bukti kedatangan umat muslim pertama di Karangasem adalah sebuah makam kuno yang terdapat di dekat Pantai Ujung Karangasem. Ada dua versi yang beredar tentang kisah makam tersebut yang pertama, konon makam itu adalah makam Raja Pejanggi yang ditawan Raja Karangasem hingga meninggal. Yang kedua, mengisahkan makam Ratu Mas Pakel, atau lebih dikenal dengan nama Sunan Mumbul. Orang kesayangan Raja Karangasem, yang dibunuh di pantai Ujung ketika akan kembali ke Lombok. Kabarnya dia dibunuh oleh orang-orang yang tidak suka melihat kedekatan Raja Karangasem dengan umat muslim. Sejarah keberadaan makam itu memang masih simpang siur. Namun yang pasti, makam itu sangat dihormati oleh umat muslim di Karangasem dan dianggap sebagai makam leluhur mereka (Putra Agung, 2002:38).

Pada Jaman Kerajaan, banyak orang dari komunitas Islam di Karangasem yang diangkat menjadi laskar, bahkan punggawa. Itulah sebabnya kampung atau pusat-pusat komunitas Islam di Karangasem tersebar secara strategis membentuk semacam benteng pertahanan untuk keamanan Puri Karangasem. Pada lapisan pertama, sebagai pertahanan di bagian selatan terdapat kampung Ujung Pesisir, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Daging Sema. Dari Pantai Ujung hingga ke sebelah timur dan utara Puri terdapat kampung Nyuling, Tihing Jangkrik, kampung Anyar, Karangasak, Tibulaka, Bukit Tabuan dan Karang Cermen. Di Bagian Barat ada Kampung Bangras, Karang Langko, Karang Tohpati, Kampung Ampel, Gumbreg, Karangtebu dan Juwuk Manis.

Sebagai lapisan kedua, di sebelah barat adalah Subagan (termasuk Karangsokong), Telaga Mas, Kecicang, Kedokan, hingga Saren Jawa dan Sindu (di Kecamatan Sidemen). Komunitas Islam di Saren Jawa konon tidak berasal dari Lombok, melainkan dari Jawa (Majapahit), yang telah berkembang sejak Bali diperintah oleh Raja Dalem Waturenggong yang beristana di Klungkung. Kisah Saren Jawa bermula dari jasa besar seorang utusan dari Jawa yang bernama Raden Kyai Jalil. Dia berhasil membunuh seekor badak (sapi besar) yang membuat kekacauan disebuah komunitas muslim di wilayah Kerajaan Karangasem. Lokasi terbunuhnya sapi itu disebut "sare", yang artinya tidur. Karena yang berhasil membunuh itu adalah orang Jawa, maka lokasi itu disebut Saren Jawa.

Di samping adanya komunitas Islam di Saren Jawa, terdapat juga komunitas Islam yang di Kampung Karang Tohpati. Nama Tohpati memiliki fungsi dan makna tersendiri. Di mana kata "Toh" dapat diartikan mempertaruhkan sedangkan "pati" artinya jiwa. Di Karang Tohpati ini, seseorang mempertahankan jiwanya membela mati-matian dan berbakti pada raja. Orang tersebut adalah seorang tokoh muslim yang bernama Haji Abdurrahman dari Lombok. Beliau sangat terkenal sakti, sehingga dijuluki "Balok Sakti". Haji Abdurrahman (Balok Sakti) sangat dekat dengan

raja. Kedekatannya dengan raja sering menimbulkan cemburu sosial dan iri hati di lingkungan puri dan masyarakat sekitarnya di Karang Tohpati. Masyarakat mulai menyebar fitnah untuk menyingkirkan Balok Sakti. Akhirnya apa yang direncanakan oleh masyarakat terdengar oleh Raja Karangasem. Raja Karangasem segera mengamankan Balok Sakti dengan memindahkan ke tempat lain. Raja memberikan pilihan kepada Balok Sakti, apakah mau tinggal di kota dekat dengan raja ataukah memilih suatu tempat. Akhirnya Balok Sakti memilih tempat yang masih berupa hutan belantara yang kesannya angker dan banyak ditumbuhi oleh bunga Kecicang. Di hutan inilah, Balok Sakti mendirikan pemukiman baru, dan berdakwah menyebarkan agama Islam. Mereka berpindah tempat dari Karang Tohpati ke Kecicang. Peninggalan kuno yang dapat dibawa serta berupa “*Kulkul*” (kentongan). “*Kulkul*” tersebut sampai sekarang masih ada di dusun Kecicang Islam (I. Nengah Mohammad Said, wawancara: 18 Juni 2016). Dengan demikian, berdasarkan analisis penulis, masuknya Islam ke Kecicang melalui jalur pantai dengan tokoh penyebarannya berasal dari Lombok. Sebelum masuk ke Kecicang, komunitas muslim ini sempat bermukim di Karang Tohpati.

2. TOKOH PENYEBAR ISLAM DI KECICANG

Menurut informasi yang penulis dapatkan di dusun Kecicang, bahwa Islam masuk ke Dusun Kecicang dibawa oleh Haji Abdurrahman yang bergelar Balok Sakti. Haji Abdurrahman atau Balok Sakti bersama istrinya berusaha mengajak masyarakat Kecicang masuk Islam. Beliauulah yang memberikan nama dusun Kecicang ini dengan Dusun Kecicang Islam. Menurut sebuah sumber, Dusun Kecicang Islam berasal dari istilah *incang-incangan*. *Incang-incangan* artinya bersembunyi untuk mengelabui serangan atau kejaran musuh. Pada masa pemerintaha Raja Anak Agung Ketut Karangasem sekitar tahun 1692, wilayah kekuasaan Kerajaan Karangasem meliputi Karangasem, Lombok dan Sumbawa (AA Ketut Agung, 1992:40). Raja yang berkuasa pada saat itu mengatur

daerah kekuasaannya dengan memindahkan penduduk Lombok ke Bali dan penduduk Bali ke Lombok.

Di antara masyarakat yang berasal dari Pulau Lombok ada seseorang yang bernama Haji Abdurrahman, beliau dikenal sangat sakti sehingga dijuluki dengan Balok Sakti. Karena kesaktiannya, Raja menugaskan Balok Sakti menjaga benteng pertahanan dalam menghadapi serangan dari Sidemen, Selat dan Klungkung di wilayah bagian utara, tepatnya di Tohpati Bebandem. Karena mendapat serangan begitu dahsyat dari Sidemen dan Selat, Balok Sakti bersembunyi di sebuah hutan yang sangat lebat dan terkenal angker sambil bergerilya melawan musuh. Setelah pasukan Kerajaan Klungkung dapat dikalahkan oleh Balok Sakti, ia kembali ke Tohpati. Kemudian menetap di sana dan mendirikan sebuah masjid atau musholla. Karena mendapat perlakuan istimewa dari kerajaan, masyarakat sekitarnya tidak senang dan memusuhinya, mereka memfitnah dan berusaha membunuh Balok Sakti. Balok Sakti berhasil diselamatkan oleh Raja Karangasem dan diamankan di tempat lain. Perpindahan Balok Sakti dan para pengikutnya juga membawa sebuah peninggalan berupa "*Kulkul*" (kentongan). *Kulkul* atau kentongan ini, dalam melaksanakan dakwahnya, dipergunakan oleh Balok Sakti untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Lama kelamaan, pengikutnya bertambah banyak dan terus berkembang hingga sekarang (Anak Agung Made Arya. Wawancara 18 Juni 2016).

Sebuah catatan penting yang perlu diungkap, bahwa sampai sekarang tidak terdapat bukti sejarah, baik dokumentasi maupun catatan penting tentang berdirinya Dusun Kecicang Islam. Yang didapat hanya tulisan tentang sejarah masuknya Islam di Karangsem. Sehingga keseluruhan data mengenai sejarah masuknya Islam di Kecicang diperoleh melalui wawancara. Banyak versi yang peneliti temukan, antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan dalam memahami sejarah berdirinya Dusun Kecicang Islam tersebut. Peneliti berusaha menganalisis dari penuturan para narasumber dan mengambil salah satu versi yang peneliti anggap lebih mendekati dan realistis. Secara administratif, Dusun Kecicang

Islam berada di bawah struktur kelurahan Desa Bungaya Kangin. Dusun yang berada di tengah–tengah Desa Bungaya Kangin ini, menurut letak geografisnya berada pada posisi yang berbatasan dengan Dusun Abiansowan dari sebelah barat, di sisi sebelah timur berbatasan dengan Dusun Triwangsa dan di sisi sebelah utara berbatasan dengan sebuah sungai yang sekaligus menjadi batas Kelurahan Bungaya Kangin dan Kelurahan Padang Kerta. Secara kedinasan, dusun ini dikepalai oleh seorang kepala dusun yang disebut dengan Kelihan Banjar. Kelihan Banjar diangkat atau dipilih oleh masyarakat dan disahkan oleh Perbekel atau Kepala Desa. Tugas sebagai seorang Kelihan Banjar tidak hanya membawahi beberapa *tempek*. Segala bentuk kegiatan dusun baik secara kedinasan maupun adat dan keagamaan, seorang Kelihan Banjar diharapkan selalu hadir. Oleh karenanya, tanggungjawab yang dilimpahkan kepadanya cukup berat dan sangat kompleks. Kompleksitas tugas Kelihan Banjar terefleksikan dalam dinamika kesehariannya melayani masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat Kecicang Islam.

Berkaitan dengan uraian di atas, Haji Abdurrahman atau Balok Sakti dan pengikutnya sebagai penyebar agama Islam, juga ada beberapa mubaligh yang datang ke Karangasem yang awalnya bertujuan untuk berdagang di samping mengajarkan agama. Para mubaligh itu di antaranya: Sayid Hassan Al Idrus tinggal di Subagan, Telaga Mas; Sayid Syekh Almulakhela tinggal di Karang Langko. Kedua mubaligh ini baik identitas maupun aktivitasnya selama ia hidup perlu diteliti lebih lanjut. Selain yang tersebut di atas, ada beberapa mubaligh lagi yang datang ke Karangasem, seperti Abdullah bin Salim Bagarib. Menurut salah seorang informan di lapangan, ia berasal dari Arab Selatan, diperkirakan datang sekitar tahun 1859. Kemudian datang lagi Fiddahusin Djiwakhandji yang berasal dari India Tengah datang ke Karangasem pada tahun 1916.

Pada tahun 1918, datang lagi Djiwadjirasulji asal Mandar Rajastan (India Utara) dan Ali Husein Rasuk Bhay berasal dari India Tengah datang ke Karangasem sekitar tahun 1920 (Putra

Agung, 2002:40). Hampir semua para mubaligh di atas yang datang ke Karangasem pada awalnya bertujuan untuk berdagang di samping mengajarkan agama Islam.

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MASUKNYA ISLAM KE KECICANG

Pada dasarnya kita harus berbicara secara makro mengenai masuknya Islam ke Dusun Kecicang. Dalam hal pembicaraan tentang faktor masuknya Islam ke suatu daerah, khususnya di daerah Karangasem akan sangat kuat kaitannya dengan masuknya Islam di Klungkung. Salah seorang Raja Gelgel yang terkenal ialah Dalem Waturenggong yang memerintah pada tahun 1460–1550. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong yang wilayah kekuasaannya meliputi Bali, Lombok, Sumbawa dan Blambangan pernah terjadi pengislaman yang dilakukan oleh utusan dari “Mekah” namun mengalami kegagalan. Ini artinya menyebarnya Islam ke daerah-daerah yang ada di Bali boleh dikatakan dimulai pada masa Kerajaan Gelgel di bawah kepemimpinan Raja Dalem Waturenggong.

Sehubungan dengan itu Islam juga menyebar sampai ke wilayah Karangasem. Masuknya Islam ke Karangasem tidak bisa lepas dari kekalahan Kerajaan Selaparang dan Pejanggi di Lombok oleh Kerajaan Karangasem Bali Tengah migrasi Islam besar-besaran. Dari Lombok ke Karangasem dan demikian sebaliknya. Secara umum dapat dilihat masuknya Islam ke Bali pada umumnya dan ke Karangasem khususnya dapat melalui tiga jalur yaitu jalur pemerintahan, jalur perdagangan dan jalur kekerabatan.

Jalur Pemerintahan. Jatuhnya Majapahit pada tahun 1478, disusul dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang berpusat di Demak dan Mataram. Pada masa itu di Bali masih berdiri Kerajaan Gelgel yang diperintah oleh Dalem Waturenggong dengan wilayah kekuasaannya meliputi Bali, Lombok, Sumbawa. Keberhasilan Dalem Waturenggong memimpin Kerajaan Gelgel didampingi oleh para pendeta sebagai penasihat. Para pelopor

Islam di Bali semula mendekati dan bekerjasama dengan pihak Kerajaan untuk menyebarkan agama Islam di Bali.

Khusus untuk Islam di Karangasem yang berlokasi di ujung timur Pulau Bali, telah berkembang sejak masa pemerintahan Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem. Nyame Selam (Saudara Islam) memiliki ikatan yang kuat dengan pihak Puri Karangasem dan telah lama hidup berdampingan secara rukun dengan umat Hindu (Putra Agung, 2002:35). Peristiwa tersebut berawal dari berhasilnya Kerajaan Karangasem menaklukkan Kerajaan Selaparang dan Pejanggi di Lombok pada tahun 1692. Sejak itu, raja membina hubungan baik dengan umat muslim di Lombok. Sehingga terjadilah migrasi umat muslim dari Lombok ke Karangasem, begitu pula sebaliknya (Putra Agung, 2001:52).

Jalur Perdagangan, Di samping mengembangkan usaha dagang, para mubaligh juga menyampaikan dakwah Islam di manapun mereka berlabuh. Karena itu wilayah pantai relatif mendapat pengaruh lebih awal daripada wilayah pedalaman dalam mengenal agama Islam. Khususnya di daerah Karangasem masuknya Islam ke Karangasem melalui daerah pantai yaitu Tulamben yang pada waktu itu merupakan daerah pelabuhan tradisional yang sangat berperan. Jadi dengan demikian dalam hal ini faktor ekonomi yang mendorong masuknya Islam ke Karangasem.

Jalur Kekerabatan, Sesungguhnya perkembangan Islam juga melalui jalur lainnya, termasuk perkawinan (kekerabatan) dan pengobatan. Jalur kekerabatan turut menjadi andil yang menentukan dalam perkembangan Islam di wilayah Bali. Demikian pula proses penyebaran Islam melalui pengobatan. Para tabib muslim yang memberikan pengobatan cuma-cuma kepada penduduk setempat, serta sikap arif dan ramah mereka amat berperan dalam proses penyebaran Islam.

Salah satu bukti jalur perkawinan/kekerabatan boleh dikatakan sebagai salah satu faktor pendorong masuknya Islam ke Karangasem. Salah seorang keturunan Raja Karangasem memperistri keturunan Datu Selaparang, Denda Fatimah. Di samping

itu selain membangun Taman Narmada dan Taman Mayura di Lombok, Raja Karangasem Anak Agung Anglurah Gde Ngurah juga sangat memperhatikan umat muslim. Salah satunya dengan cara membuat perwakilan di Jeddah, untuk mempermudah umat muslim di Lombok dan Karangasem menunaikan ibadah haji. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan analisa penulis dan hasil wawancara di lapangan bahwa faktor pendorongnya menyebarnya Islam di Karangasem tidak lain adalah faktor politik, sosial ekonomi.

4. METODE PERSEBARAN MASYARAKAT ISLAM DI BANJAR KECICANG

Penyebaran masyarakat Islam ke Bali, berkaitan erat dengan masuknya Agama Islam ke wilayah Nusantara. Setelah Kerajaan Majapahit sebagai lambang kejayaan Agama Hindu runtuh, Agama Islam berkembang pesat di tanah Jawa. Raja-raja di pesisir utara Pulau Jawa mulai memeluk Agama Islam dan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah. Metode penyebaran Agama Islam dilakukan dengan metode pendekatan secara elitis dan patron klien. Pendekatan elitis dilakukan dengan mengadakan hubungan pendekatan kepada para tokoh atau elit politik. Para elit yang menduduki kekuasaan pada suatu pemerintahan terdorong untuk melakukan perombakan sistem apabila reputasi mereka di masa depan memaksanya untuk melakukan perombakan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Mas'ood, 2003:27).

Sedangkan metode patron klien merupakan kelanjutan dari penerapan metode elitis. Hal ini sejalan dengan pandangan C. Wright Mills dalam bukunya *The Power Elite* (1956) bahwa elit politik yang jumlah personalnya kecil dan terbatas memiliki kekuasaan besar, sedangkan masyarakat umum yang jumlahnya jauh lebih besar memiliki kekuasaan lebih kecil dari pada para elit. Kenyataan menunjukkan, hanya sekelompok kecil masyarakat khususnya kaum elit yang membuat keputusan sedangkan

masyarakat umum hanya mengikuti dan menjalani hasil keputusan tersebut (<http://www.umat.co.id>, diakses 30 Juli 2012).

Di Bali, penyebaran Agama Islam dengan melakukan pendekatan terhadap elit politik atau raja berlangsung sejak abad ke-16 sekitar tahun 1546, pada masa jaya kerajaan Gelgel di bawah pemerintahan seorang raja bernama Dalem Waturenggong (Sirikan, 1956:103). Namun upaya penyebaran tidak berhasil dengan baik, karena penolakan Dalem Waturenggong yang tetap mempertahankan keyakinan yang diterima dari para leluhurnya.

Metode persebaran masyarakat muslim di Banjar Kecicang Karangasem tidak ada kaitannya dengan proses masuknya para utusan dari Mekkah yang tinggal di Gelgel. Keberadaan masyarakat dan Agama Islam di Karangasem, termasuk di banjar Kecicang berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Karangasem penguasaan Kerajaan Karangasem di Lombok. Kerajaan Karangasem berhasil menguasai Lombok sejak tahun 1692 (Agung, 1991:92). Setelah berlangsung masa-masa penguasaan Lombok oleh kerajaan Karangasem banyak masyarakat Lombok datang ke Bali dan sebaliknya masyarakat Bali banyak yang bermukim di Lombok. Dengan demikian metode persebaran masyarakat Islam di Karangasem termasuk di Banjar Kecicang terjadi karena hubungan patron klien (penguasa dan bawahan, raja dengan rakyat).

Metode persebaran atau keberadaan masyarakat Islam di Kecicang semata-mata dilatarbelakangi metode patron klien terkait hubungan penguasa dengan jajaran di bawahnya (raja dengan rakyatnya). Cikal bakal masyarakat muslim di banjar Kecicang adalah masyarakat Sasak yang berasal dari daerah Sekarbela dan beberapa daerah lainnya di Lombok Barat, setelah Kerajaan Karangasem berkuasa di Lombok. Mereka datang ke Bali atas ijin raja atau di bawa oleh raja Karangasem untuk ditugaskan sebagai barisan pertahanan kerajaan, khususnya menjaga keamanan raja beserta keluarganya yang tinggal di *puri* (kompleks tempat tinggal raja, keraton). Terkait tugas tersebut, orang-orang Sasak yang dianggap sakti dibawa oleh raja ke Karangasem Bali dengan

maksud agar membantu bertugas menjaga puri beserta seluruh keluarga raja. Orang-orang Sasak tersebut ditempatkan di sekeliling *puri* (istana) di segala arah mata angin, dengan lokasi pemukiman sebagai berikut;

- 1) Sebelah timur puri ada perkampungan masyarakat Muslim di Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Timbulaka Sasak, Tihing Jangkrik, dan Nyuling.
- 2) Sebelah selatan puri terdapat perkampungan masyarakat Muslim di desa Ujung Pesisir, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Dangin Sema.
- 3) Sebelah utara puri terdapat pemukiman masyarakat Muslim di Karang Cermen, Karang Tebu, Jeruk Manis, dan Gelumpang Suci.
- 4) Sebelah barat puri ditempatkan perkampungan masyarakat Muslim di Bangras, Karang Langko, Karang Tohpati, Kampung Ampel, Karang Sokong, Telaga Mas, Kecicang, Kedokan, Sindu, Buitan, dan Saren Jawa.

Masyarakat Muslim Kecicang merupakan pasukan penjaga yang terletak di sebelah barat puri. Mereka bertugas menangkis serangan musuh yang berasal dari barat. Seperti serangan pemimpin-pemimpin dari Sibetan, Selat, Taman Bali Bangli maupun daerah-daerah lain di bagian barat. Keberadaan masyarakat Islam di Banjar Kecicang diceritakan oleh para tokoh masyarakat bahwa orang-orang Sasak yang datang ke Bali adalah orang-orang berpengaruh, mempunyai keberanian dan kharismatis. Orang-orang seperti itulah yang dibawa ke Bali oleh Raja Karangasem. Orang-orang sakti ini didatangkan beserta keluarganya terutama istri dan anak-anaknya, kemudian ditempatkan diseluruh penjuru mata angin yang mengelilingi kediaman raja. Pada masa itu, Puri Kanginan adalah tempat bermukim raja sehingga di beberapa tempat sekitarnya ditempatkan komunitas-komunitas muslim sebagai benteng penjaga-penjaga puri. Penempatan dilakukan secara berselang-seling mengelilingi puri antara masyarakat Islam dengan Hindu.

Sebagai penjaga puri, umat Islam ditempatkan bersama istri dan keluarganya. Di tempat tersebut mereka memiliki keturunan dan bermukim secara turun-temurun. Posisi mengelilingi puri dibuat dua lapis. Seperti Dangin Seme termasuk lapisan pertama. Lapisan kedua seperti Segar Katon, Ujung Pesisir, Kebulak Kesasak, Bukit Tabuan, dengan formasi juga mengelilingi puri. Lapis kedua bahkan sampai Saren Jawa dan Kecicang. Penempatan demikian merupakan strategi raja untuk mengamankan puri sekaligus mempersatukan rakyat berbeda agama di Karangasem. Strategi raja berhasil dengan baik, hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu di Karangasem berlangsung harmonis.

5. TANGGAPAN MASYARAKAT

Tanggapan masyarakat terkait keberadaan masyarakat Islam di Banjar Kecicang, Desa Bungaya Kangin umumnya bersifat positif. Mereka tidak pernah memasalahkan adanya komunitas Islam di sekitarnya. Bahkan mereka telah membina hubungan sosial yang berjalan dengan baik sejak masa lampau. Tanggapan masyarakat terkait hubungan harmonis antara masyarakat Kecicang Islam dengan mayoritas penganut Hindu dibuktikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Bukti-bukti tanggapan masyarakat yang merupakan hasil hubungan baik dapat ditemukan dalam aktivitas-aktivitas berikut;

a. Sebutan *Nyama*.

Nyama dalam bahasa Bali berarti saudara. Hubungan baik seperti saudara disebut dengan *nyama*. Hubungan baik antara masyarakat Hindu dengan Islam di Desa Bungaya Kangin sudah berjalan baik sejak dahulu kala sehingga ada sebutan *Nyama Selam* dan *Nyama Bali*. Masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut masyarakat Islam dengan sebutan *Nyama Selam* sedangkan masyarakat Islam menyebut masyarakat Hindu dengan sebutan *Nyama Bali*.

Sebutan Nyama mengandung unsur kedekatan hubungan yang menandakan bahwa mereka memiliki hubungan dekat seperti layaknya saudara. Hidup bersama dan berdampingan selama berabad-abad memungkinkan mereka memibina hubungan kekerabatan melalui proses pernikahan. Banyak di antara mereka membentuk hubungan saudara karena ada hubungan *saling kejuang* (hubungan kekerabatan karena pernikahan). Mereka yang memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan akan melakukan beberapa aktivitas yang membentuk hubungan baik sehingga mereka hidup seperti saudara. Dalam hal ini mereka akan melakukan kegiatan *saling jotin*, *saling delokin*, *saling jenukin*, dan lain-lain.

b. Melakukan Kegiatan Bersama

Hubungan baik antara masyarakat Hindu dengan Islam juga dilaksanakan pada saat upacara yang dilakukan oleh masing-masing kelompok masyarakat. Ketika masyarakat Islam melaksanakan hari raya Idul Fitri, sejumlah elemen masyarakat, terutama *pecalang* (pengaman adat dalam masyarakat Hindu di Bali) turut serta membantu mengamankan hari raya umat Islam tersebut. Demikian pula sebaliknya, ketika umat Hindu merayakan Nyepi, Muslim Kecicang turut pula menjaga keamanan desa. Ketika masyarakat Hindu melaksanakan *brata penyepian amati gni*, *amati karya*, *amati lelangon*, dan *amati lelungan*, masyarakat muslim ikut melaksanakan dengan tidak bekerja dan tidak bepergian keluar banjar.

Di beberapa banjar lainnya, masyarakat Islam juga terlibat dalam kegiatan upacara tertentu, seperti *usaba dangsil*. Dalam pelaksanaan *usaba dangsil* ini, salah satu *dangsil* harus dipanggul warga muslim. Semua bahan-bahan upacara seperti kue, buah, telot, daging ayam yang ada pada *dangsil* itu nantinya *disurud* (diambil) oleh masyarakat Islam. Jika hal ini tidak dilakukan diyakini masyarakat akan banyak yang sakit.

c. Saling Memberi

Hubungan antara masyarakat Islam dengan Hindu berjalan baik dibuktikan dengan melakukan kegiatan *ngejot*. Istilah *ngejot* berarti membawa barang hantaran kepada seseorang, biasanya berupa makanan (Tim Penyusun Kamus Bali Indonesia, 2005:324-325). Dulu kegiatan *mejot-jotan* di Bali, termasuk di Banjar Kecicang berjalan dengan baik, tetapi sekarang sudah mulai menurun bahkan cenderung mulai menghilang (wawancara dengan H. Amidin tanggal 18 Juni 2016).

Tradisi *ngejot* dilakukan menjelang hari raya masing-masing umat seperti hari Raya Galungan bagi umat Hindu dan hari Raya Idul Fitri bagi masyarakat muslim. Jika masyarakat Hindu merayakan hari Galungan maka akan *ngejot* (membawa makanan) kepada masyarakat Islam yang memiliki hubungan dekat. Demikian pula sebaliknya, jika masyarakat Islam merayakan hari Idul Fitri atau Lebaran, maka akan mengantarkan makanan kepada masyarakat Hindu. Kedua belah pihak sudah saling menyadari, bahwa makanan yang menjadi bahan *jotan* (makanan yang dihantarkan) harus bersifat halal dan *sukla* (masih murni, tidak digunakan sebagai sarana upacara). Untuk menghindari rasa sangsi terhadap *sukla* atau kehalalan *jot-jotan*, masing-masing umat *ngejot* bahan makanan masih mentah berupa beras, gula, kopi, telur, dan lain-lain.

d. Saling Delokin

Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Bungaya Kangin telah mengadakan hubungan baik sejak dulu. Terlebih-lebih mereka telah memiliki hubungan kekerabatan akibat terjadinya proses kawin-mawin. Hubungan kekerabatan ini menjalin keakraban yang direalisasikan dengan kegiatan saling *delokin* ketika ada yang meninggal sakit, saling *medelokan* atau *nelok* ketika ada keluarga yang meninggal. Istilah saling *delokin* berasal dari kata bahasa Bali *delok* yang berarti jenguk. Jadi istilah saling *delokin* berarti saling jenguk. Kegiatan saling menjenguk dilakukan ketika ada keluarga yang sakit terutama yang menjalani rawat inap di rumah

sakit. Konteks lain dalam kegiatan saling delokin juga dilakukan ketika ada salah satu pihak yang mengalami musibah kematian. Ketika salah satu kerabat muslim mengalami musibah kematian maka kerabat Hindu datang medelokan demikian pula sebaliknya ketika kerabat Hindu ada yang meninggal maka kerabat muslim akan datang *medelokan* (menjenguk). Dalam aktivitas medelokan ini pihak yang mengalami musibah diberikan sumbangan berupa bahan makanan seperti beras, gula, kopi, telur, kue-kue, dan lain-lain. Juga dapat berupa sumbangan uang secara sukarela.

6. BUKTI-BUKTI PENINGGALAN ISLAM

Keberadaan masyarakat Islam di Banjar Kecicang, Desa Bungaya Kangin memiliki bukti-bukti peninggalan sebagai berikut;

a. Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Al Quran merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia. Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang dimiliki umat Islam dan menjadi pedoman hidup masyarakat Islam. Semua aktivitas masyarakat Islam mengacu pada ayat-ayat Al Quran. Jadi Al Quran harus ada di setiap masjid dan menjadi acuan para imam ketika melakukan khotbah di masjid.

Al'Quran yang ada di Masjid Jami' Baturhahim adalah Al'Quran tua ditulis tangan, diperkirakan dibuat sekitar tahun 1800-an bersamaan dengan keberadaan masyarakat Muslim di Banjar Kecicang. Kondisi Al Quran tersebut kini sudah mulai rusak. Masing-masing lembar sudah lepas dari sampulnya bahkan pinggiran kertas sudah mengeripis, bahkan beberapa lembar sudah sobek. Meskipun demikian Al Quran itu masih dapat dibaca dan aksaranya masih jelas. Saat ini Al'Quran tersebut disimpan di dalam sebuah peti kaca ditempatkan di salah satu sudut ruangan

masjid. Al'Quran itu masih dibaca pada saat-saat tertentu, terutama saat-saat pelaksanaan hari-hari besar umat Islam.

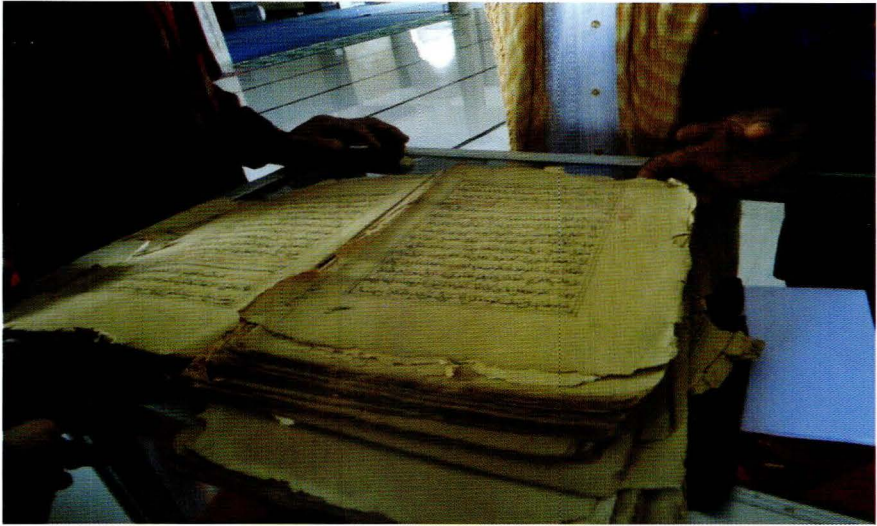


Foto 1. Al'Quran di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

b. Masjid

Masyarakat Islam di Banjar Kecicang memiliki bukti keberadaan komunitas muslim berupa tempat ibadah atau masjid. Masjid di Banjar Kecicang merupakan masjid terbesar di Kecamatan Bebandem diberi nama Masjid Jami' Baiturrahim. Berdasarkan penuturan tokoh-tokoh masyarakat setempat, masjid tersebut telah berdiri sejak akhir abad 17, didirikan oleh Syech Abdurrahman yang dikenal dengan sebutan Balok Sakti. Dari segi fisik bangunan, masjid ini merupakan perpaduan antara arsitektur Jawa dengan Bali. Namun perpaduan ini sudah mulai menghilang setelah mengalami beberapa kali perbaikan atau renovasi. Saat ini, arsitektur masjid berdiri dalam bentuk bangunan moderen dan diperlebar dengan bangunan bertingkat tiga lantai. Pelebaran bangunan masjid merupakan upaya untuk mengakomodir kheidupan sosiorelegi masyarakat serta mengakomodir daya tampung jamaah akibat perkembangan pertumbuhan demografi masyarakat Islam Banjar

Kecicang yang setiap tahunnya bertambah. Pembangunan masjid berlantai tiga dimulai pada tanggal 08 September 2005 (Proposal Pembangunan Masjid Jami' Baiturrahim, 2015:5). Saat ini rangka bangunan sudah selesai dibangun hanya perlu *finishing* (penyelesaian) serta menambahkan kelengkapan ornamen serta hiasan masjid.



Foto 2. Bangunan Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

c. Mimbar

Mimbar yang ada di masjid berfungsi sebagai tempat imam (pemimpin doa) ketika menyampaikan khotbah. Beberapa orang percaya bahwa keberadaan mimbar di dalam masjid menjadi bagian dari *sunnah* (aturan agama yang didasarkan atas segala yang dinukilkan oleh Nabi Muhammad SAW; perbuatan yang apabila dilakukan mendapat pahala apabila tidak dilakukan tidak berdosa). Mimbar biasanya dibuat berbentuk menyerupai menara kecil dengan atap runcing dan tangga yang menuju ke

atas mimbar. Nabi Muhammad SAW ketika memberikan khotbah menggunakan mimbar dengan tiga anak tangga dilengkapi kursi di bagian atas mimbar. Di kursi tersebut nabi duduk dan memberi khotbah kepada umat. Biasanya, mimbar diletakkan di sebelah kanan *mihrab* (ceruk yang menunjukkan arah doa atau kiblat yakni Mekkah).

Bentuk dan arsitektur mimbar bervariasi sesuai keadaan zaman dan kondisi masyarakat. Misalnya, mimbar dari Masjid Agung Kairouan (di kota Kairouan di Tunisia) dibuat pada abad ke-9 (tahun 862 Masehi), terbuat dari kayu jati berukir dan pahatan dengan sebelas anak tangga. Mimbar ini dianggap sebagai salah satu hasil karya seni Islam (<https://en.wikipedia.org/wiki/Minbar> diunduh tanggal 31 Juli 2016).



Foto 3. Mimbar di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem Bali

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

Mimbar di masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang menggunakan ornamen ukiran Bali. Konon, mimbar tersebut dibuat berbarengan dengan pembangunan masjid yakni diperkirakan

sejak abad ke-17. Bentuk mimbar dibuat menyerupai *jempana* (usungan) dengan dihiasi ukiran Bali. Desain dan bentuk mimbar masih seperti bentuk awal dibuat termasuk papan kayu yang menjadi sandaran di bagian belakang mimbar masih menggunakan kayu yang dipakai sejak awal dibuat. Bagian yang diganti hanya bagian hiasan khususnya ornamen ukiran, terutama bentuk hiasan bagian depan mimbar yang menggunakan pola ukiran masa kini dan ditutupi *prada* (cat warna emas).

d. Beduk

Beduk adalah salah satu jenis alat musik pukul (tabuh) menyerupai gendang, dibuat dalam ukuran besar. Dalam hal ini, beduk merupakan alat komunikasi tradisional dalam kegiatan keagamaan. Beduk di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecicang Karangasem merupakan alat komunikasi ritual, yang ditabuh sebagai penanda atau pemberitahuan waktu sholat. Beduk ini merupakan beduk tua yang telah dibuat bersamaan dengan awal pembangunan menjid Jami' Baiturrahim, sekitar tahun 1700-an. Tabung beduk terbuat dari kulit *punyan jaka* (kulit pohon enau). Pohon enau yang digunakan adalah bagian pangkal pohon sudah sangat tua dan berdiameter cukup besar. Bagian dalam pohon dilubangi sehingga membentuk rongga untuk menghasikan volume bunyi yang besar. Kedua ujung beduk, baik ujung batang yang berukuran lebih besar maupun yang lebih kecil ditutup dengan kulit binatang (kulit kerbau) yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila selaput itu dipukul, menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, terdengar sampai jarak yang cukup jauh. Sampai sekarang beduk tua ini masih berfungsi dengan baik, hanya dilakukan penggantian kulit membran dan tali-temali pengikatnya saja.



Foto 4. Beduk di Masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecincang

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

e. *Kukul*

Dalam masyarakat Bali, *Kukul* (kentongan) merupakan salah satu alat komunikasi untuk memberitahukan aktivitas yang bersifat mendadak (bahaya) maupun kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Jenis-jenis *Kukul* sangat beragam mulai dari *Kukul dewa*, *Kukul bhuta*, *Kukul manusa*, dan *Kukul hiasan*. Masing-masing jenis *Kukul* tersebut memiliki fungsi sesuai kebutuhan masyarakat (Yunus, 1994/1995:36-38). *Kukul* biasanya dibuat berpasangan terdiri atas *Kukul lanang* (laki) dan *Kukul wadon* (perempuan).

Terkait warisan budaya yang terdapat di Banjar Kecincang, *Kukul* merupakan salah satu peninggalan leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam hal ini, *Kukul* berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yakni sebagai penanda waktu berkumpul untuk membicarakan masalah-masalah sosial. *Kukul* atau kentongan yang terdapat di masjid Jami' Baiturrahim Banjar Kecincang Karangasem berjumlah sepasang (dua buah) terdiri atas *Kukul lanang* dan *Kukul wadon*. *Kukul* ini terbuat dari kayu

dan telah dibuat sejak masyarakat Muslim mulai bermukim di banjar Tohpati Desa Budakeling. Menurut penuturan masyarakat, *Kulkul* ini merupakan warisan leluhur yang ikut serta dibawa oleh masyarakat ketika mereka pindah dari banjar Tohpati Desa Budakeling menuju ke tempat sekarang ini yakni Banjar Kecicang Desa Bungaya Kangin. *Kulkul* ini masih bisa digunakan sampai saat ini hanya saja beberapa bagian yang sering dipukul mengalami aus dan berlubang karena usia tua dan akibat pemakaian dalam jangka waktu panjang.

Kulkul ini berfungsi sebagai alat komunikasi ketika ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pertemuan masyarakat, baik pertemuan membahas masalah sosial maupun membahas masalah keagamaan. Jika *Kulkul matepak* (kentongan ditabuh) maka itu merupakan penanda masyarakat berkumpul untuk membicarakan suatu hal.



Foto 5. *Kulkul* di Masjid ami' Baiturrahim Banjar Kecicang

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

f. Makam Islam

Bagi umat Islam, makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal. Dengan demikian, makam dibangun tidak jauh dari tempat permukiman masyarakat, biasanya dipilih tempat-tempat yang asri dan suasana tenang. Masyarakat Islam Banjar Kecicang memiliki pemakaman yang luas dan posisi strategis bertempat di tepi jalan raya yang menghubungkan jalan raya Desa Bungaya Kangin (Jalan Teuku Umar Desa Bungaya Kangin) dengan Kota Amlapura. Sebagai tempat peristirahatan terakhir, suasana makam sangat asri, tenang, dengan luas makam kurang lebih kurang 1,5 hektar. Di dalamnya terdapat kuburan tua berupa susunan batu kali tanpa tancapan batu nisan. Makam tersebut merupakan makam Mbah Cicang, yang dikenal sebagai cikal bakal pendiri masyarakat Islam di Banjar Kecicang.



Foto 6. Makam Islam Banjar Kecicang Karangasem

Dok. Tim Peneliti tahun 2016



Foto 7. Makam Mbah Cicang di dalam Kuburan Islam Banjar Keciang

Dok. Tim Peneliti tahun 2016

g. Kesenian Rudat

Kesenian rudat yang berkembang di banjar Keciang merupakan bentuk akulturasi budaya Bali dan Timur Tengah. Rudat itu sendiri berasal dari Timur Tengah yang merupakan bentuk kesenian menyerupai pencak silat diiringi pukulan alat-alat musik seperti rebana, mandolin, biola, dan jidur. Tari Rudat ditampilkan saat acara Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, Khataman Al-Quran, Idul Fitri, dan hari besar Islam lainnya. Bentuk tari rudat menyerupai pertunjukan pencak silat dengan gerakan-gerakan memukul, menendang, memasang kuda-kuda, dan menangkis. Tari Rudat dibawakan oleh 13 penari yang berdandan menyerupai pakaian prajurit. Para penari mengenakan baju berlengan panjang dan celana panjang serta mengenakan kopiah. Para penari dipimpin seorang komandan yang mengenakan mahkota dan memegang pedang. Pertunjukan Tari Rudat terdiri dari pembukaan ucapan tabik (hormat/permisi) yang berbunyi: *Tabik tuan-tuan, tabik nona-nona, mulailah bermain di hadapan tuan-tuan melihat keramaian,*

kemudian bershalawat (puji-pujian kepada Nabi) dan dilanjutkan dengan penutup (permintaan maaf jika ada salah ucap dan tingkah saat menari).

h. Tradisi Mauludan

Secara leksikal, kata 'maulud' berarti 'yang dilahirkan'. Sementara itu yang dimaksud dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, bukan 'yang dilahirkan', melainkan menyangkut berbagai hal tentang kelahiran beliau, seperti: hari kelahirannya itu sendiri, sejarahnya, perilakunya semasa hidup, kematiannya, hingga pengaruhnya dalam masyarakat dunia dari generasi ke generasi. Kata yang tepat untuk tujuan itu adalah 'maulid' dan lengkapnya 'Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw'.

Di Banjar KeciCang tradisi mauludan diramaikan dengan berbagai acara anatra lain diramaikan dengan *gebug* (permainan saling pukul). Sarana *gebug* tidak memakai rotan tetapi menggunakan menggunakan batang pohon *ilak* (sejenis pohon lengkuas) sebagai alat pemukul lawan dan *tameng* (alat penangkis pukulan lawan) terbuat dari anyaman daun kelapa. *Gebug* ini dilombakan diikuti peserta dari tiap *tempek* (kelompok masyarakat). Selain itu, acara mauludan juga dimeriahkan dengan tradisi *menekan kebuli* atau *ngelasur*. Dalam acara ini setiap anggota masyarakat wajib membayar *pepeson* (mengeluarkan, menyumbang) ½ kilogram beras, beras ketan, ½ butir kelapa, dan sepasang *cerana* (telur rebus yang ditusuk dengan bambu atau lidi aren kemudian dihias dengan kertas minyak). Semua bahan mentah itu yakni kelapa dan ketan (kecuali *cerana*) dimasak menjadi *jaja uli* (penganan sejenis jadah). Beberapa potong jadah kemudian ditempatkan di atas usungan dan dihias dengan *cerana*. Usungan ini di bawa berkeliling desa dengan diiringi pukulan beduk dan iringan musik gendang rebana. Seteah usai diarak, semua bahan makanan yang ada di atas usungan dibagi-bagikan kepada semua peserta yang hadir dalam perayaan mauludan.

BAB IV

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KECICANG

1. KONDISI KEPENDUDUKAN, EKONOMI DAN POLITIK

Kabupaten Karangasem memiliki penduduk muslim berjumlah 19 ribu jiwa. Mereka hidup tersebar di 6 dari 8 kecamatan di seluruh wilayah Karangasem. Namun, mereka terutama terkonsentrasi di 4 kecamatan, yakni: Kecamatan Karangasem (11.729 jiwa), Kecamatan Bebandem (4.438 jiwa), Kecamatan Sidemen (820 jiwa), dan Kecamatan Manggis (465 jiwa). Sisanya sekitar 2.000 jiwa tersebar, terutama di Kecamatan Kubu dan Kecamatan Rendang. Muslim di Kecamatan Kubu terutama tinggal di wilayah Galian C. Sedangkan, muslim di Kecamatan Rendang jumlah hanya sekitar 13 KK. Mereka memang memiliki musholla bernama An Nur.

Komunitas muslim terbesar pertama berada di Kecamatan Karangasem, yang tersebar di wilayah perkotaan dan pegunungan. Muslim di perkotaan terutaman ada di Kelurahan Karangasem, yang tersebar di 13 dusun/kampung, antara lain : Kampung Telaga Mas, Dusun Ujung Desa, Dusun Segara Katon, Karang Tohpati, Karang Langkung, Bangras, Grembeng (atas dan bawah), Karang Ampel, Jeruk Manis, Karang Tebu, Karang Bedil, Tiing Tali, Dangin Sema (komunitas Muslim terbesar setelah Dusun Kecicang Islam). Selain itu ada pula di Desa Tegal Linggah, yang memiliki dua kampung muslim yakni: Karang Cengen dan Kampung Nyuling. Berikutnya di Kelurahan Subagan, terdapat di dua kampung yakni: Kampung Karang Sokong dan Telaga Mas (bahkan kepala kampungnya muslim). Kedua, muslim di pegunungan terdapat di sebelah timur yakni di Kelurahan/Desa Bukit tersebar di 6 dusun/kampung, yakni: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak,

Tibulaka Sasak, Tiing Jangkrik, dan Dangin Kebon. Selain itu di Desa Tumbu juga ada, tepatnya di Dusun Ujung Pesisir karena letaknya memang di ujung laut.

Kantong muslim terbesar kedua terdapat di Kecamatan Bebandem, yakni di Dusun Kecicang Islam (kampung Islam terbesar di Karangasem) yang terdapat di Banjar Kangin, Banjar Lebah Sari, dan Dusun Saren Jawa. Adapun kecamatan dengan komunitas muslim terbesar ketiga ada di Sidemen, yakni di Dusun Sinduwati yang mencakup Kampung Sindu, Buu dan Tegal. Selain ketiga kecamatan tadi, Kecamatan Manggis sebagai tempat komunitas muslim terbesar keempat, yang terdapat: di Buitan, Padang Bai, dan Pertamina Manggis. Di Buitan meski muslim hanya 27 KK, namun telah memiliki masjid. Di Padang Bai ada pula masjid milik pelabuhan, dan kaum muslimnya pun umumnya para pegawai kapal (yang transit). Begitu pula di Pertamina Manggis kaum muslimnya adalah para pekerja dan pemilik usaha kecil (warung) di lokasi itu (<https://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, diakses Rabu 5 Januari 2016.)

Kampung Kecicang juga patut untuk diceritakan eksistensinya, karena Kampung Kecicang maupun Dangin Sema sama-sama perwujudan dari kampung kuno Islam di Karangasem. Keduanya saat ini merupakan sentra komunitas Islam terbesar di perkotaan. Asal usul cerita berawal dari salah seorang muslim bertuah asal Lombok yang didatangkan raja Karangasem, yang bernama Balok Sakti yang memiliki nama asli K.H. Abdul Rahman. Sampai di Karangasem, Balok Sakti ditugaskan menjaga perbatasan di wilayah Karang Tohpati, tepatnya di perbatasan Kecamatan Bebandem dan Selat. Balok Sakti ini mengambil istri seorang wanita *muallaf* dari Sibetan dan dikarunia dua orang anak, namun meninggal semua. Balok Sakti lantas menikah lagi dengan wanita *muallaf* dari Karang Telu serta mendapatkan 11 orang keturunan. Dari kesebelas anak ini beranak pinak yang lantas membentuk kantong-kantong muslim di Karangasem, seperti Kecicang Islam, Karang Tohpati, hingga ke Buitan (<http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot>).

co.id/2014/07/mjib-42-mengenalbeberapa-kampung.html, diakses Rabu 5 Januari 2016)

Ada tiga fase masuknya Islam di Bali, fase pertama terjadi pada masa-masa Kerajaan Bali misalnya, pada masa-masa awal datangnya utusan Majapahit yang terus berlangsung pada masa pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan sampai ke masa pemerintahan Dalem Waturenggong dan sesudahnya. Selain itu, kontak budaya pada masa-masa kerajaan sesudah Kerajaan Klungkung pun masih terus terjadi misalnya, pada periode Kerajaan Badung. Fase kedua terjadi pada masa-masa kolonial Belanda. Fase selanjutnya, atau fase ketiga, terjadi pada masa-masa setelah kemerdekaan sampai berkembangnya sektor pariwisata hingga sekarang ini.

Gelombang muslim yang terjadi saat Belanda (VOC) berhasil menguasai Makassar pada tahun 1667 M. Di bawah tekanan Belanda, penduduk Makassar banyak melarikan diri meninggalkan pulau Sulawesi. Sesudah jatuhnya Makassar (1667) bertepatan dengan perpecahan Gelgel dan bangkitnya kerajaan-kerajaan baru di Bali, para bangsawan yang terbuang dari Sulawesi Selatan kemudian secara konstan merambah sebagian besar wilayah Nusantara, dan banyak yang terlibat atau berurusan dengan orang Bali saat berupaya menegakkan basis kekuasaan untuk kembali ke Sulawesi. Kraeng Galesong, putra Sultan Hassanudin sempat tinggal di Bali sekitar tahun 1673 sebagai bajak laut di laut sekitar Madura dan Jawa Timur. Pamannya, Daeng Tulolo, dan Kraeng Jarannika dari Makasar, membantu orang Sumbawa menentang upaya orang Bali merebut kekuasaan atas Lombok. Sekitar tahun 1700, Kraeng Jarannika dilaporkan tewas saat melawan kekuasaan Karangasem di Lombok. Salah satu konsekuensi dari jatuhnya Makassar adalah terbentuknya komunitas pengungsi dari Sulawesi Selatan di Loloan, Jembrana Bali Barat. Etnis Bugis tersebut di bawah pimpinan daeng Nakhoda sekitar tahun 1669 mendarat pertama kali di Air Kuning, yang saat itu masih jarang penduduknya. Hingga pada akhirnya, atas ijin dari penguasa Kerajaan Jembrana kala itu I Gusti Ngurah Pancoran, jadilah

Air Kuning sebagai perkampungan Islam pertama di Jembrana (Vickers, 2009: 31).

Sekitar abad ke 18 M datang rombongan muslim melayu Pontianak yang dipimpin Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qodary dan berhasil mendarat di Air Kuning, Jembrana. Mereka bertemu dengan orang Bugis yang dipimpin oleh Haji Shihabuddin yang telah lebih dahulu menetap di sana. Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qodary diantar menghadap kepada raja Jembrana, dan akhirnya mereka diijinkan mendiami daerah di sebelah kiri dan kanan Sungai Ijogading. Tempat permukiman ini kemudian diberi nama Loloan, yang nantinya menjadi cikal bakal keberadaan Kampung Islam Loloan (Buda, 1990: 49-51). Atas perkenan Raja Jembrana Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qodary beserta anak buahnya membangun sebuah benteng Islam diberi nama Benteng Fatimah. Lambat laun Bandar Loloan makin ramai berkat persatuan umat muslim (Damanhuri, 1993: 13-14). Gelombang selanjutnya adalah pasca kemerdekaan seiring dengan pesatnya kemajuan industri pariwisata, banyak penduduk muslim Jawa, Madura dan Lombok, yang mengadu nasib ke Pulau Bali, ini terjadi karena minimnya lapangan pekerjaan di daerah asal, yang pada tahun-tahun berikutnya sampai saat ini, terus mengalami peningkatan penduduk pendatang muslim dari berbagai daerah di Indonesia.

Keberadaan muslim Karangasem mula-mula dibawa oleh Raja Bali (era Kerajaan Karangasem) dari daratan Lombok. Waktu itu Lombok memang berada di bawah pendudukan Kerajaan Karangasem. Secara historis, penguasaan Bali atas Lombok sebenarnya terjadi jauh sebelum Kerajaan Karangasem, yakni sudah terjadi di sekitar abad 16 oleh Kerajaan Gelgel era kepemimpinan Watu Renggong. Waktu itu Watu Renggong (pasca runtuhnya Majapahit oleh Demak) berhasil menguasai Blambangan (1512), bahkan meluas sampai ke Lombok (1520), Sumbawa. Tujuan Waturenggong kala itu memang untuk membendung pengaruh Islam Demak memasuki Bali. Logika Waturenggong ini dapat dipahami sebab kala itu Bali memang menjadi tempat pelarian orang-orang yang pintar dan kuat-kuat akidah kehinduannya.

Era keruntuhan Majapahit memang pangeran-pangeran yang tidak mau masuk Islam, melarikan diri ke bagian timur yaitu ke Bali (<https://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, diakses Rabu 5 Januari 2016). Sebagian ada juga yang lari ke Gunung Bromo yang kala itu rombongan dipimpin Pangeran Seger dan istrinya Roro Anteng. Walhasil, anak keturunan mereka pun akhirnya disebut suku Tengger. Menurut Naskah yang berasal dari Kraton Jogjakarta bertahun 1814 M, daerah Tengger dulu termasuk wilayah yang diberikan kepada Panglima Besar Gajah Mada oleh Kraton Majapahit karena prestasinya. Sampai abad ke-18 para penghuni daerah Tengger disebut tiyang Gajah Mada oleh Kraton Jogjakarta. Masyarakatnya mengalami banyak perubahan setelah keruntuhan Kraton Majapahit (Hefner, dan Robert W. Hefner, 1985:5).

Wilayah Lombok muslim inilah yang berhasil ditaklukkan Gelgel pimpinan Watu Renggong. Gelgel pasca Watu Renggong situasi kerajaan mengalami kekacauan terutama akibat konflik internal. Banyak wilayah akhirnya mendeklarasikan sebagai kerajaan sendiri, serta menempatkan Gelgel hanya sebagai pusat kultural belaka. Runtuhnya kekuatan Gelgel, Lombok tentu lepas pula dari penguasaan Bali. Namun, pada perkembangan waktu Karangasem berhasil menaklukkan dan meluaskan kerajaannya ke Lombok. Sebelum Karangasem melebarkan kekuasaannya ke Lombok, untuk peninjauan raja menjalin lawatan (perkenalan-persahabatan) politik dengan beberapa raja. Di kerajaan Pejanggi Lombok Tengah, raja berkenalan dengan Datuk Pejanggih yang memiliki anak muda bernama Mas Pakel. Sebagai tanda persaudaraan, Raja Bali mengundang Mas Pakel datang dan tinggal di Bali alias diangkat menjadi keluarga Kerajaan Karangasem. Secara politis memang Karangasem sudah jauh hari sebelumnya mempersiapkan diri untuk melakukan gerakan perluasan wilayah ke Lombok.

2. KONDISI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Sebagai manusia atau makhluk hidup kita tidak lepas dari lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun alam. Hubungan sosial di lingkungan masyarakat, maksudnya adalah dalam lingkungan sosial, pastilah kita harus hidup dalam masyarakat luas dan dalam masyarakat itu terjadilah hubungan sosial antarindividu, antarkelompok masyarakat atau antarindividu dengan kelompok. Proses hubungan sosial tersebut interaksi yang baik itu seperti apa dan yang bisa membuat nyaman dalam interaksi tersebut. Oleh karena itu akan dibahas sedikit tentang hubungan sosial di lingkungan masyarakat tersebut.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada disekitar kita yang mempengaruhi perkembangan kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mempunyai unsur sosial budaya yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat. Lingkungan sosial budaya merupakan suatu hubungan yang terjadi di dalam masyarakat dan di mana dalam hubungan tersebut terdapat aturan dalam masyarakat yang mengandung nilai dan norma untuk perkembangan kita.

Kita ketahui bahwa ada sesuatu yang mempengaruhi perkembangan kita, diharapkan perkembangan tersebut adalah dalam hal positif yaitu melakukan hal-hal yang baik yang tidak merugikan masyarakat di sekitar kita. Hal-hal tersebut juga harus dilandasi dengan nilai-nilai dan norma yang baik juga, karena hal itulah penuntun kita dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Nilai sosial adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Nilai-nilai sosial merupakan aktualisasi dari

kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik. Intinya, adanya nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

Norma Sosial adalah patokan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsinya adalah untuk memberi batasan berupa perintah atau larangan dalam berperilaku, memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Oleh karena fungsi-fungsi tersebut, maka sosialisasi norma memiliki peran yang penting dalam mewujudkan ketertiban sosial. Adanya keseimbangan nilai dan norma maka diharapkan kita menjadi individu yang baik dalam berhubungan sosial. Beberapa contoh kehidupan kita lingkungan sosial budaya:

a. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong di Kampung Kecicang Islam di antaranya mengadakan kegiatan kerjabakti di tempat-tempat umum seperti jalan raya, balai banjar, masjid dan di areal kuburan untuk membersihkan semak-semak sehingga kelihatan lebih bersih. Salah satu contoh yang sering melibatkan warga Kecicang Islam untuk bergotong royong adalah dalam hal pembangunan Masjid Jami Baiturrahim yang memiliki ukuran 27 x 40 M² dan rencananya berlantai tiga dengan kapasitas atau mampu menampung jemaah kurang lebih 5.000 orang. Pembangunan masjid sudah dimulai dari bulan Agustus tahun 2006. Warga Kecicang Islam sering melakukan pekerjaan bersama-sama seperti mengangkut pasir, batu bata, dan yang bisa tukang biasanya mengerjakan hal-hal sesuai dengan keahliannya.

Gotong royong merupakan contoh yang baik dalam masyarakat apa lagi dalam kenyamanan lingkungan, karena dengan adanya gotong royong semua orang akan saling membantu satu sama lain. Manfaat gotong royong pun banyak sekali seperti pekerjaan lebih cepat selesai, lebih mudah dikerjakan, hasilnya pun akan memuaskan bila dikerjakan bersama-sama.

b. Saling Menghormati

Saling menghormati yang sampai saat ini masih tetap dilakukan di Karangasem adalah buka puasa bersama yang dilakukan oleh puri Karangasem dengan penduduk muslim di wilayah Karangasem. Toleransi di Karangasem ini memang tidak diajarkan di sekolah. Namun, tiap tahun puri Karangasem mengadakan buka puasa bersama, dengan mengundang semua kampung Islam. Karena kini jumlah kampung Islam sangat banyak, sekitar 50 kampung, akhirnya diundang secara perwakilan yaitu sekitar lima orang dari tiap kampung, ditambah dari kalangan umat Hindunya. Momen seperti inilah digunakan untuk pertemuan antarkomunitas, bisa saling menyampaikan informasi dan permasalahan serta saling maaf-memaafkan. Banyak sekali manfaat dari saling menghormati seperti, seseorang yang dihormati akan merasa dirinya dihargai dan ditinggikan derajatnya, dan untuk orang yang menghormati akan dinilai bahwa orang tersebut mempunyai sopan santun dan tatakrama yang baik dalam hidup bersosial.

c. Musyawarah

Musyawarah biasa disebutkan musyawarah untuk menuju mufakat. Bermusyawarah adalah cara masyarakat mendiskusikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dan diambil keputusan secara bersama-sama agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Menurut informasi dari Kepala Lingkungan Kecicang Islam, Bapak Munahar bahwa kegiatan musyawarah biasanya dilakukan setiap hari jumat. Banyak hal yang biasa dibicarakan dalam musyawarah ini, seperti yang berhubungan dengan pembangunan desa dan lingkungan, agama, upacara dan sebagainya.

d. Adat Istiadat

Negara kita Indonesia terdapat banyak sekali budaya yang berasal dari berbagai daerah, oleh karena itu cintailah budaya kita dengan menerapkan adat di wilayah kita masing-masing. Salah satu contoh adat bagi para umat Islam yaitu halal bihalal

dalam memperingati hari Raya Idul Fitri, di mana semua orang selain berjabat tangan untuk saling memaafkan atas kesalahan yang pernah diperbuat baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Kegiatan ini selain bermanfaat dalam hal nilai agama, bermanfaat juga dalam hubungan sosial kita seperti menjalin hubungan kekeluargaan yang semakin erat, semakin mengenal satu sama lain, menjauhkan rasa kebencian, mendekatkan rasa kasih sayang terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Contoh-contoh di atas merupakan kegiatan positif yang ada di sekitar masyarakat, apabila kita mencerminkan norma dan nilai sosial yang ada di sekitar, maka kenyamanan dalam lingkungan sosial budaya pasti akan terlaksana dengan baik. Apabila kita tidak mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat maka akan timbulah beberapa konflik yang terjadi dalam masyarakat.

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMUKIMAN

Upaya manusia untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak berkembang sebagai suatu proses bermukim, yaitu kehadiran manusia dalam menciptakan ruang tempat tinggal beserta lingkungannya. Proses bermukim pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk hidup bersama dalam suatu tempat tinggal yang menjadi pusat kegiatan budayanya baik sebagai konsumen atau produsen untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup mereka (Prawitasari dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005:99). Tujuan utama dari permukiman adalah untuk membangun dan mengembangkan daerah tertentu, sehingga permukiman merupakan proses pembangunan permukiman yang memakan waktu. Permukiman mengandung arti pembukaan bidang-bidang lahan yang belum didiami oleh sekelompok orang (Andrews, 1982:4). Permukiman bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik. Permukiman tidak tumbuh dengan

sendirinya melainkan manusia yang mengembangkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Bintarto, 1977:8).

Usaha manusia memenuhi kebutuhan akan permukiman yang terwujud dalam proses permukiman ini dapat dicapai dalam berbagai cara atau jalan. Selain dengan memiliki lahan permukiman sendiri, alternatif permukiman penduduk adalah dengan memanfaatkan lahan yang bukan miliknya sendiri. Pemanfaatan lahan milik orang lain untuk permukiman ini dicapai dengan cara menyewa, mengontrak, memiliki hak guna bangunan, menumpang, dan sebagainya. Penggunaan lahan milik orang lain ini dilakukan apabila pemilik lahan tidak memerlukan lahan tersebut, dengan kata lain lahan itu tidak dalam keadaan terpakai oleh pemiliknya sendiri sehingga pemilik lahan mengizinkan lahannya dipergunakan orang lain yang memerlukan. Salah satu permukiman penduduk yang didirikan di atas lahan milik Puri (kerajaan) adalah di Banjar Kecicang Islam di Desa Bungaya Kangin, Karangasem.

Penggunaan tanah milik Puri Karangasem sebagai tempat permukiman oleh warga muslim Kecicang berhubungan erat dengan proses masuknya islam di Bali khususnya di Karangasem. Masuknya Islam di masing-masing daerah di Bali tidak sama antara daerah yang satu dengan yang lainnya karena proses masuknya dan yang membawa masuk. Masuknya Islam di Kabupaten Karangasem dilakukan pada saat penaklukan Kerajaan Pejanggik dan Selaparang di Lombok. Penyerahan kekuasaan I Gusti Anglurah Ktut Karang kepada ketiga putranya yang laki-laki yaitu: I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, untuk memerintah secara bersama-sama. Pemerintahan tiga bersaudara ini berhasil meluaskan kekuasaannya ke Lombok pada tahun 1692 (Agung, 2001:45).

Setelah berhasil menaklukkan Lombok, Raja Karangasem kembali ke Bali dengan membawa beberapa orang-orang Sasak yang masih memeluk agama Islam. Kerajaan Karangasem memanfaatkan orang-orang Sasak ini sebagai pasukan untuk memperkuat

pertahanan Kerajaan Karangasem. Orang-orang Sasak tinggal di sekitar Puri Karangasem dan diberikan tanah oleh Raja Karangasem sebagai imbalan karena telah mengabdikan kepada raja. Hubungan yang sangat dekat dengan Puri Karangasem seperti komunitas Kampung Anyar yang lokasi pemukimannya berdekatan dengan Pura Bukit. Komunitas ini merupakan keturunan langsung dari suku Sasak dari keluarga Datuk Bayan yang datang ke Karangasem sebanyak 11 keluarga setelah Kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan Pejanggik dan Selaparang. Sampai sekarang keluarga Sasak ini telah beranak pinak dan diberi tugas sebagai *pengayah* (pekerja) kebersihan Pura Bukit dan bertugas memikul *Bende* dari Selaparang pada saat *pujawali* (Agung, 1992:89).

Orang-orang Sasak di Karangasem di samping sebagai prajurit atau benteng pertahanan puri, mereka juga sebagai pengawas musuh-musuh dari luar kerajaan. Perkembangan masyarakat muslim juga diikuti dengan pembangunan masjid sebagai tempat beribadah, yang mengikuti pola penempatan masyarakat Islam yang mengelilingi Puri Karangasem sebagai benteng pertahanan. Hubungan antara masyarakat Islam dengan Puri Karangasem saling menguntungkan, karena penempatan masyarakat Islam di sekitar puri mendapat izin atau menempati daerah yang telah ditentukan oleh Raja Karangasem, merupakan titah yang harus ditaati oleh warganya termasuk oleh warga muslim (Agung, 2001:231).

Kampung Kecicang Islam yang berada di kawasan Banjar Dinas Kecicang Islam, Desa Bungayan Kanging, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem adalah sebuah kampung Islam terbesar di Kabupaten Karangasem dengan penduduk mencapai 3.402 kepala keluarga. Kampung ini berbatasan dengan Banjar Kecicang Bali di sebelah barat daya, Banjar Triwangsa di sebelah barat dan di selatan berbatasan dengan Banjar Subagan. Menurut salah satu tokoh Kecicang Islam Bapak Haji Amidin penduduk kampung ini dulunya adalah penduduk Tohpati Buda Keling. Setelah sang raja meninggal, raja baru memindahkan penduduknya ke Kecicang dan Tohpati kota dengan cara *babat alas* (membuka hutan). Dulu

(Kampung Kecicang Islam) di sini *alas* (hutan) bukan kampung seperti sekarang. Sedangkan nama Kecicang sendiri diambil dari nama bunga berwarna putih yang biasa dimasak oleh masyarakat setempat. Tambahkan nama Islam di belakang nama Kecicang untuk memberikan penegasan tentang kampung Islam.

Masyarakat Kecicang Islam keseluruhan adalah muslim. Selain penduduk asli, di kampung ini juga terdapat beberapa pendatang dari Jawa Timur, dan Lombok. Mata pencaharian masyarakat Kecicang sebagian besar adalah pedagang, petani dan sebagian lainnya memilih merantau keluar Kecicang. Bukti bahwa kampung ini adalah kampung Islam adalah dengan berdirinya Masjid Baiturrahman yang diperkirakan sudah ada sejak akhir abad 17 (<http://lugaswicaksono.blogspot.co.id/2013/06/mengunjungi-dua-kampung-islam-di-bali.html>, diakses Rabu 5 januari 2016).

Permukiman selain berarti memukimkan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, hal ini mungkin terjadi apabila permukiman yang baru menjanjikan tempat kehidupan dan penghidupan yang layak. Rumah sebagai *shelter* yaitu tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang atau manusia. Rumah dalam hal kebutuhan sosial memberikan peluang untuk berinteraksi dan beraktivitas dengan lingkungan sekitarnya. Ke-beradaan lingkungan perumahan tidak hanya berpengaruh pada keseimbangan ekologi tetapi juga berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya.

Penghuni permukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya. Sehingga dari kedua unsur tersebut yang akan mempengaruhi menjadi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan permukiman antara lain:

a. Faktor Fisik Alamiah

Faktor fisik alam akan mempengaruhi perkembangan permukiman karena keberadaan rumah dan permukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang ditempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, morfologi, sumber daya alam. Faktor-

faktor ini membentuk pola perluasan permukiman dan bentuk permukimannya.

Desa Bungaya Kangin merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Bebandem dengan luas 400 hektar yang terdiri dari tanah sawah, ladang, permukiman dan sisanya berupa tegalan. Desa Bungaya Kangin berada pada ketinggian 150–200 meter dari permukaan laut dengan kemiringan 3–15 mengarah ke selatan, beriklim sub tropis, dengan curah hujan pertahun rata-rata 1.800 -2.700 mm. Suhu udara mencapai 23°C. Jarak ke kota kecamatan 3 kilometer, ke kota Karangasem 5 kilometer (Data Tingkat Perkembangan Pembangunan 2 Tahun Terakhir Desa Bungaya Kangin (Tahun 2009–2010), 2011:11).

b. Faktor Sosial Budaya

Perkembangan permukiman di perkotaan tampak masih mengikuti pola kolonial, mungkin penting dicatat bahwa semua kota-kota besar di Asia Tenggara berasal dari zaman kolonial. Kota-kota kolonial ini telah tumbuh berdasarkan asumsi bahwa suku dan asal etnik merupakan prinsip-prinsip utama dari organisasi sosial. Bahwa pada awal perkembangan Kota Batavia (Jakarta) pada abad 17, mempunyai kampung-kampung terpisah untuk orang Balanda, Ambon, Makassar, Sumbawa, Bugis, Bali, Jawa, Sunda, Madura, Bima dan lain sebagainya. Gambaran yang serupa tampak berkembang di Karangasem. Pola perkembangan permukiman di Karangasem memiliki kecenderungan ke arah serupa yaitu pola perkembangan permukiman yang berpola *segregasi etnik* adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan kesadarannya terhadap identitas suatu kebudayaan tertentu. Misalnya kesadarannya sebagai seorang yang beridentitas suku Sasak, Jawa, Makassar, keturunan Cina dan lain sebagainya. Sedangkan di Kampung Kecicang Islam sebagian besar merupakan keturunan dari Suku Sasak Lombok. Hubungan antara masyarakat Islam dengan Puri Karangasem saling menguntungkan, karena penempatan masyarakat Islam di sekitar puri mendapat ijin atau menempati daerah yang telah ditentukan oleh Raja Karangasem.

Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa di antaranya dalam menjaga kesehatan lingkungan dan kebersihan masih terlihat di Kampung Kecicang Islam sampai saat ini. Dukungan *prebekel* dalam bidang kesehatan terutama kegiatan pembinaan dan penyuluhan tentang kesehatan ibu hamil, balita dan anak-anak melalui kegiatan posyandu. Penyuluhan yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan hidup dilakukan dengan penerapan aturan atau larangan membuang sampah sembarangan dan memberikan penyuluhan tentang pengelompokan sampah organik dan non organik kepada masyarakat (Hasil wawancara dengan *Prebekel* Bungaya Kangin I Gede Geden).

Karakter dan kondisi sosial budaya penduduk dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Penduduk di perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi. Faktor sosial budaya, di Kampung Islam Kecicang seperti kesempatan meneruskan pendidikan sangat terbuka luas, karena sarana dan prasarana pendidikan sudah ada dan tempatnya tidak terlalu jauh. Desa Bungaya Kangin telah memiliki lembaga pendidikan formal maupun non formal yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat yaitu; memiliki 3 unit sekolah TK, 3 unit sekolah SD dan 1 unit sekolah MIN sederajat SD. Tingkat pendidikan SMP bisa dilanjutkan ke SMP terdekat seperti SMP 2 Bebandem, SMP 1 Amlapura, SMP 2 Amlapura, dan SMP 4 Bungaya. Pendidikan tingkat SLTA yang terdekat bisa dilanjutkan di SMA 1 dan SMA 2 Karangasem maupun sekolah swasta lainnya. Menempuh jenjang pendidikan ke tingkat perguruan tinggi masyarakat Desa Bungaya Kangin memilih perguruan tinggi yang ada di hampir semua kota yang ada di Bali.

Pendidikan non formal didukung oleh 2 kelompok kejar paket A yang telah dapat menamatkan warga Desa Bungaya Kangin setara SD, kejar paket C setara SMA diikuti di Bebandem. Desa Bungaya Kangin juga memiliki 4 kelompok persantian, dan 5 kelompok pengajian di 5 musholla Kecicang Islam (Data Tingkat Perkembangan Pembangunan 2 Tahun Terakhir Desa Bungaya

Kangin (Tahun 2009–2010), 2011:14). Keterbukaan masyarakat di Kampung Kecicang Islam sangat bagus, selain itu daerah yang relatif aman akan selalu jadi permukiman yang padat di masa-masa mendatang.

c. Faktor Ekonomi

Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi. Permukiman di Kecicang Islam dulu merupakan hutan lebat, yang diberikan oleh Raja Karangasem untuk tempat tinggal bagi warga muslim. Tempat ini diberikan secara gratis karena mereka sangat berjasa terhadap Puri Karangasem. Secara ekonomi tempat baru (kampung Kecicang Islam sekarang) ini sangat menguntungkan karena tempatnya lebih luas untuk kebutuhan lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan permukiman dibandingkan tempat yang lama yaitu di Tohpati yang lahannya sudah agak padat penduduknya. Semakin lama Kampung Kecicang Islam menjadi kampung yang cukup ramai karena penduduknya semakin bertambah akibat adanya kawin mawin antar penduduk Kecicang dan ada juga penduduk muslim pendatang baru (Hasil wawancara dengan bapak Haji Said, tanggal 24 April 2016).

Berbicara tentang ekonomi dalam arti luas bahwa Desa Bungaya Kangin di jaman reformasi dan perdagangan global dapat digambarkan bahwa sebagian penduduk desa yang produktif pada usia kerja banyak mengandalkan usaha ekonomi atau bisnis. Hampir sebagian penduduk Bungaya Kangin adalah pedagang yang melakukan aktivitas di pasar Bebandem, Amlapura, bahkan sampai keluar daerah Karangasem. Mereka sebagai pelaku ekonomi dari pedagang kaki lima, membuka warung, toko sampai pedagang asongan. Sebagai pelaku ekonomi khususnya masyarakat di Kecicang Islam mereka terbiasa pergi di pagi subuh dan baru datang pada sore hari. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kepentingan yang lainnya.

Sektor ekonomi lainnya yaitu pertanian, peternakan juga menjadi sektor andalan terbukti adanya kelompok ternak di masing-masing dusun, yang dapat menopang perekonomian masyarakat. Di sektor industri kecil terutama kerajinan tangan sudah banyak yang berhasil seperti anyaman ate, anyaman daun lontar. Pengrajin dang dang belek dari kelompok Kecicang Islam juga sudah banyak diperdagangkan di pasar-pasar di seluruh Bali (Data Tingkat Perkembangan Pembangunan 2 Tahun Terakhir Desa Bungaya Kangin (Tahun 2009–2010), 2011:15).

d. Faktor Politis

Kondisi politik suatu negara mempengaruhi pertumbuhan permukiman karena keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang stabil dilengkapi dengan peraturan serta kebijaksanaan pemerintahnya akan menciptakan suasana yang aman dan situasi menguntungkan. Secara politik setelah penaklukan Lombok oleh Raja Karangasem, orang-orang Lombok yang dianggap sakti lantas dibawa raja ke Karangasem dengan maksud agar membantu keraton. Mereka yang didatangkan kebanyakan orang-orang bertuah. Orang-orang yang artinya mempunyai *power* dan keberanian, mempunyai pengaruh, mempunyai kepemimpinan kharismatik, orang-orang seperti itulah yang dibawa Karangasem. Mereka inilah cikal bakal komunitas-komunitas muslim Karangasem. Orang-orang sakti ini ditempatkan sepasang-sepasang dengan memakai strategi mengelilingi Puri Kanginan sebagai tempat raja. Di sebelah selatan ada Banjar Kodok, di sebelah selatannya lagi Kampung Islam Dangin Seme. Di sebelah barat ada Desa Hindu, sebelah baratnya lagi Kampung Islam Bangras. Intinya, penempatan dilakukan secara selang-seling Islam-Hindu, mengelilingi puri. Strategi raja menempatkan kampung seperti itu untuk mempersatukan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan puri (Hasil wawancara dengan Bapak haji Amidin).

Pengembangan permukiman baik di perkotaan maupun pedesaan pada hakikatnya untuk mewujudkan kondisi perkotaan dan pedesaan yang layak huni (*livible*), aman, nyaman, damai

dan sejahtera serta berkelanjutan. Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pemerintah wajib memberikan akses kepada masyarakat untuk dapat memperoleh permukiman yang layak huni, sejahtera, berbudaya, dan berkeadilan sosial. Pengembangan permukiman ini meliputi pengembangan prasarana dan sarana dasar di permukiman baru, pengembangan permukiman yang terjangkau, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah, proses penyelenggaraan lahan, pengembangan ekonomi, serta penciptaan sosial budaya. Perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar, sampai saat ini sebagian besar disediakan secara mandiri oleh masyarakat baik membangun sendiri maupun sewa kepada pihak lain. Kendala utama yang dihadapi masyarakat pada umumnya pembiayaan rumah yang tidak terjangkau. Di lain pihak, kredit pemilikan rumah dari perbankan memerlukan berbagai persyaratan serta suku bunga yang tidak murah.

Permasalahan perumahan dan permukiman merupakan sebuah isu utama yang selalu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Permasalahan perumahan dan permukiman merupakan sebuah permasalahan yang berlanjut dan bahkan akan terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, dinamika kependudukan dan tuntutan-tuntutan sosial ekonomi yang semakin berkembang. Kekurangsiapan kita dengan sistem perencanaan dan pengelolaan yang tepat, dalam mengantisipasi pertumbuhan penduduk dengan berbagai motif dan keragaman, nampaknya menjadi penyebab utama yang memicu timbulnya permasalahan perumahan dan permukiman. Secara sederhana permasalahan perumahan dan permukiman ini adalah tidak sesuainya jumlah hunian yang tersedia jika dibandingkan dengan kebutuhan dan jumlah masyarakat yang akan menempatinnya (<http://bapeda.grobogan.go.id/data-info/bidang-prastaru/26-isu-dan-permasalahan-pembangunan-perumahan-dan-pemukiman>, diakses Rabu 20-1-2016).

4. POLA PERKEMBANGAN PERMUKIMAN MASYARAKAT ISLAM KECICANG

Kampung Kecicang Islam berada di kawasan Banjar Dinas Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Kampung ini adalah kampung Islam terbesar di Kabupaten Karangasem, Bali dengan penduduk hampir mencapai 3.402 jiwa. Penduduk kampung ini dulunya adalah penduduk Tohpati Buda Keling, Setelah raja Karangasem meninggal dan digantikan oleh, raja baru memindahkan penduduknya ke Kecicang dari Tohpati kota dengan cara *babt alas* (membuka hutan), jadi Kampung Kecicang ini dulunya adalah hutan.

Nama Kecicang diambil dari nama sebuah bunga liar yang tumbuh subur di sekitar wilayah desa Bungaya Kangin, tepatnya di sekitar Dusun Kecicang Islam sekarang. Bunga Kecicang berwarna putih seperti bunga teratai yang sedang kuncup. Bunga ini berwarna putih bercampur *pink* (merah muda). Karena bunga ini tumbuh dengan mudah dan terdapat di mana-mana, oleh masyarakat bunga ini dimanfaatkan sebagai sayur atau dimasak lalapan dan sambal, sehingga masyarakat dusun menyebutnya sebagai sayur kecicang atau sambal kecicang. Menurut cerita nama dusun Kecicang diambil dari nama bunga kecicang tersebut. Sedangkan nama Islam di belakangnya berfungsi sebagai pembeda antara Dusun Kecicang Islam dan Kecicang Bali. Dusun Kecicang Islam berpenduduk mayoritas beragama Islam sedangkan dusun Kecicang Bali berpenduduk mayoritas beragama Hindu. (Hasil FGD dengan tokoh Masyarakat Kecicang Islam tanggal 18 Juni 2016).

Dalam versi lain diceritakan asal mula Kecicang berasal kata *incang-incangan* artinya bersembunyi untuk mengelabui serangan atau kejaran musuh. Diceritakan bahwa pada masa Kerajaan Karangasem berkuasa yaitu Anak Agung Ketut Karangasem sekitar tahun 1692 Masehi wilayah kekuasaan kerajaan Karangasem meliputi Karangasem, Lombok dan Sumbawa.. Raja yang

berkuasa ketika itu mengatur daerah kekuasaannya dengan memindahkan penduduk Lombok ke Bali dan penduduk Bali ke Lombok. Raja mendengar di antara masyarakat yang berasal dari Pulau Lombok ada seseorang yang bernama Haji Abdurrahman, beliau dikenal sangat sakti sehingga dijuluki dengan Balok Sakti. Karena kesaktiannya, raja menugaskan Balok Sakti untuk menjaga benteng pertahanan dalam menghadapi serangan dari kerajaan Sidemen, Selat dan Klungkung di wilayah bagian utara, tepatnya di Tohpati Bebandem. Karena mendapat serangan yang begitu dahsyat dari kerajaan Sidemen dan Selat, Haji Abdurrahman atau Balok Sakti bersembunyi di sebuah hutan yang sangat lebat dan terkenal angker sambil bergerilya melawan musuh. Setelah pasukan Kerajaan Klungkung dapat dikalahkan oleh Balok Sakti, ia kembali ke Tohpati. Kemudian menetap di sana dan mendirikan sebuah masjid atau musholla.

Karena mendapat perlakuan istimewa dari kerajaan, masyarakat sekitar tidak senang dan memusuhinya, mereka menfitnah dan berusaha untuk membunuh Balok Sakti. Berita tentang rencana pembunuhan Balok Sakti ini sampai ke telinga raja, sehingga oleh raja diputuskanlah untuk memindahkan beliau dan para pengikutnya ke tempat lain. Raja memilihkan dua tempat, pindah ke kota (dekat dengan istana raja) atau pindah ke tanah kosong yang jauh dari kota yaitu sebuah hutan belantara yang sangat lebat dan terkenal angker. Balok Sakti memilih tanah kosong yang dipenuhi dengan bunga Kecicang. Di tempat inilah beliau mendirikan permukiman dengan para pengikutnya dan samapai sekarang menjadi permukiman warga Kecicang.

Di antara pengikut Balok Sakti ada seseorang yang bernama Teuku Aceh. Menurut cerita dikatakan bahwa salah satu pengikut Balok Sakti ini ada yang berasal dari Sumatera, tidak diketahui nama aslinya, hanya masyarakat ketika itu memanggil beliau dengan sebutan Teuku Aceh. Menurut cerita, ketika raja memberikan pilihan untuk memindahkan penduduk Tohpati. Teuku Acehlah yang memilihkan tempat untuk Haji Abdurrahman atau Balok Sakti. Tempat yang ia pilihkan adalah sebuah hutan belantara

yang ditumbuhi oleh bunga kecicang. Dengan membawa pusaka berupa *Kulkul*, Balok Sakti dan para pengikutnya pindah ke hutan lebat tersebut.

Akhirnya oleh Balok Sakti, tempat baru ini di beri nama Kecicang. Di tempat inilah Balok Sakti mendirikan permukiman baru dan berdakwah menyebarkan Islam. Dalam melaksanakan misi dakwahnya, sarana yang dipergunakan oleh Balok Sakti adalah *Kulkul* (ketongan). *Kulkul* berfungsi untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Akhirnya pengikutnya bertambah banyak dan terus berkembang hingga sekarang menjadi Kampung Kecicang Islam. Sampai saat ini ketongan (*Kulkul*) masih tersimpan di Masjid Baiturahman Kecicang, walaupun sekarang sudah tidak berfungsi lagi dikarenakan untuk mengumpulkan warga sekarang sudah menggunakan *speaker* atau pengeras suara yang di Masjid Baiturahman.

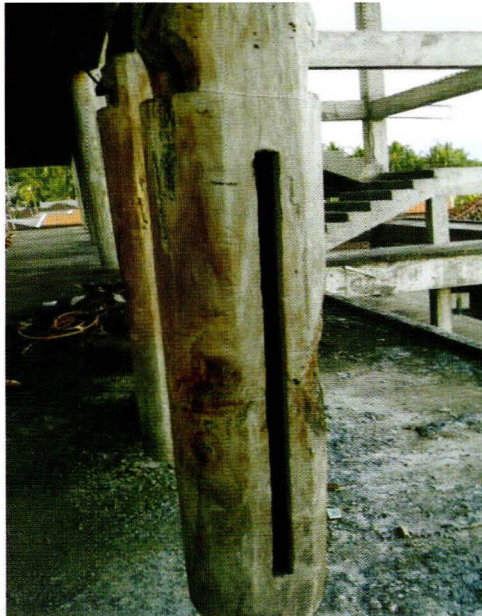


Foto 8. Inilah *Kulkul* yang dibawa dari Tohpati yang digunakan oleh Balok Sakti dalam mengumpulkan warga, sampai sekarang masih tersimpan di Masjid Baiturahman Kecicang

(Dok. Tim Peneliti tahun 2016)

Kampung Kecicang Islam sekarang berkembang dan bertambah padat yang di dalamnya juga terbentuk sebuah komunitas Islam. Suatu komunitas menurut bentuknya dibedakan atas dua jenis komunitas, yaitu: komunitas besar dan komunitas kecil. Dalam komunitas besar tercakup bentuk-bentuk komunitas seperti: kota, negara bagian, bahkan di jaman sekarang terdapat persekutuan negara-negara. Komunitas kecil tercakup bentuk-bentuk komunitas seperti: banjar, desa, rukun tetangga dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1974:55). Dalam hal ini Kampung Kecicang Islam termasuk dalam kategori komunitas kecil.

Suatu komunitas kecil, di samping memiliki ciri-ciri komunitas pada umumnya yaitu: wilayah, cinta wilayah dan kepribadian kelompok, juga mempunyai ciri-ciri tambahan sebagai berikut:

1. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok di mana warganya semuanya masih bisa kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi besar atau sering.
2. Kaena sifat kecilnya itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada angka warna yang besar.
3. Komunitas kecil adalah pula kelompok-kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan pekerjaan dan kehidupan kesehariannya.

Banyak wujud komunitas kecil di Indonesia, walaupun berbeda nama dan istilah, namun pada dasarnya mempunyai ciri dan struktur yang sama, seperti: *kencik*, *nagari*, *kuta*, *kampung*, *desa*, *banjar*, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1974:56).

Kampung Kecicang Islam termasuk pola perkampungan mengelompok padat, sebagaimana halnya pola di Tenganan Pegriingsingan, Penglipuran, namun di Kecicang tidak ada keteraturan bangunan permukiman (rumah). Perkampungan dalam pengertian Bali bisa disamakan dengan desa yang merupakan satu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali dibedakan dua jenis yaitu: desa sebagai kesatuan administratif yang disebut *desa dinas*, dan desa sebagai kesatuan adat istiadat dan keagamaan (agama

Hindu) yang disebut *desa adat*. Dalam pengertian ini Kampung Kecieng termasuk dalam desa dinas atau wilayah administratif. Jenis perkampungan orang Bali terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Pola Perkampungan mengelompok padat
2. Pola Perkampungan menyebar.

Kampung Islam Kecieng termasuk pola perkampungan mengelompok padat, di mana bangunan permukiman atau rumah saling berhimpitan yang dipisahkan oleh gang-gang, dan sebagai sentral pokok adalah Masjid Baiturahman berada di tengah-tengah pemukiman warga. Bangunan tempat tinggal di Kampung Islam dipisahkan oleh jalan-



Foto 9. Salah satu sudut pemukiman warga Kampung Kecieng Islam, tampak kelihatan padat mengelompok

(Dok. Tim Penelititahun 2016)

jalan kecil atau ada sebagian lebih kecil yaitu berupa gang-gang masuk yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki atau kendaraan roda dua (sepeda motor). Struktur bangunan tempat tinggal umumnya sudah moderen dengan menggunakan tembok batu bata atau batako dan sudah dipilester.



Foto 10. Sudut pemukiman Kampung Keciang Islam yang lain dipisahkan oleh gang yang lebih sempit

(Dok. Tim Peneliti tahun 2016).

Jadi pola permukiman warga Kampung Keciang Islam termasuk dalam kategori pola permukiman mengelompok padat, antara rumah yang dengan yang lain tidak dipisahkan oleh pagar, melainkan terbuka dibatasi oleh jalan kecil atau gang-gang kecil.

5. DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI, POLITIK

Masyarakat Islam di Kampung Keciang Islam merupakan komunitas yang sebagian besar beragama Islam. Mereka telah menjalin ikatan sosial yang kuat baik melalui kekerabatan, perkawinan, maupun persaudaraan sesama kaum muslimin. Pola permukiman yang padat mengelompok telah memberikan dampak sosial yang kuat yaitu kebersamaan baik dalam kegiatan sosial maupun dalam hal upacara ataupun hajatan mengenai siklus kehidupan atau daur hidup, baik itu berupa kelahiran, sunatan, perkawinan, maupun kematian. Bukti bahwa kampung ini

mempunyai solidaritas sosial yang kuat adalah dengan berdirinya Masjid Baiturrahman yang diperkirakan sejak akhir abad 17. Saat ini masjid tersebut dalam proses renovasi sejak beberapa tahun lalu dan tak kunjung selesai. Rencananya masjid ini akan diperbesar dengan bangunan tiga lantai, disebabkan penduduk Kecicang yang setiap tahunnya semakin bertambah. Masyarakat saling bergotong royong bergantian untuk partisipasi dalam pembangunan masjid. Gotong royong tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Kecicang memiliki solidaritas yang tinggi, tidak terlihat perbedaan di antara mereka. Selain masjid, kampung ini memiliki 6 mushola untuk menunjang kegiatan peribadatan.

Nuansa Islam di kampung ini dapat dirasakan melalui beragam tradisi kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Warga Kecicang Islam memiliki tari-tarian khas bernama Tari Rudat yang merupakan akulturasi budaya Bali dan Timur Tengah. Mereka juga menjalankan tradisi ritual keagamaan seperti tahlil, ziarah, dan selamatan. Secara ekonomi masyarakat Kecicang Islam juga telah merasa cukup dan tidak terlalu ketinggalan, karena kegigihan dan semangat dalam membangun perekonomian sudah sejak dulu dicontohkan oleh para leluhurnya.. Mata pencaharian masyarakat Kecicang sebagian besar adalah pedagang, petani dan sebagian lainnya memilih merantau keluar Kecicang. Dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan terdapat beberapa sekolah Islam, di antaranya adalah PAUD Tunas Sejahtera, RA Al-Ma'un, MIN Bungayan Kangin, dan MTs Ma'arif.

Secara politik masyarakat Islam di Kampung Kecicang Islam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang besar, karena dengan jumlah penduduk yang mencapai 785 kepala keluarga (menurut monografi Desa Bungaya Kangin, 2011) merupakan potensi politik yang besar. Mereka bisa dimobilisir dalam suatu gerakan pada sebuah perhelatan politik baik itu dalam pemilu legislatif, pilpres, pilkada, ataupun perhelatan politik lainnya.

6. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM TERHADAP MASYARAKAT LAINNYA

Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama di Indonesia adalah suatu kenyataan yang layak diterima dan disyukuri sebagai suatu kekayaan bangsa. Adanya kemajemukan atau keanekaragaman tersebut justru menjadi sarana untuk mempersatukan bangsa dan kedaulatan Negara Indonesia. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, bukanlah menjadi penghalang dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan keanekaragaman maka diharapkan semua warga negara dapat hidup rukun dan berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Keanekaragaman penganut agama dalam masyarakat, justru memperlerat rasa kebersamaan dan terjalinnya rasa toleransi antarumat beragama. Di samping toleransi juga terjadi akulturasi budaya di antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

Keanekaragaman budaya juga memunculkan adanya akulturasi budaya. Akulturasi budaya berawal dari sikap toleransi, kerjasama, dan hubungan harmonis antar budaya. Hal tersebut perlu dikembangkan sebagai dasar pemahaman akan unsur-unsur yang mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan. Berbagai pengertian akulturasi banyak dikemukakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang ilmu, namun pada intinya adalah sama yaitu pertemuan dua buah budaya yang membentuk budaya baru. Koentjaraningrat berpendapat bahwa akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul pada sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah dalam kebudayaan itu tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan Hassan Shadilly berpendapat dari sosiologi bahwa akulturasi merupakan proses pemasukan ciri-ciri kebudayaan ke dalam kebudayaan yang telah ada dan merupakan proses perubahan timbal balik dari kebudayaan yang saling kontak satu sama lain tanpa tercampur ke dalam suatu kebudayaan tunggal serba sama dan homogen. Sedangkan dalam

sosiologi mengatakan bahwa apabila ada suatu kebudayaan dalam masyarakat maka kebudayaan itu akan mengarahkan dan mendorong terjadinya hubungan dan kerjasama yang baik (Soerjono Soekanto, 1987:61).

Proses akulturasi budaya Hindu dan Islam, sebenarnya sudah terjadi sebelum Islam datang ke Bali, mungkin sejak di Persia, India atau bagian lain kepulauan Nusantara. Dalam pembangunan masjid di Bali sejak abad XIV hingga sekarang mengalami akulturasi dengan unsur arsitektur tradisional Bali atau menyerupai *still wantilan*. Akulturasi dua unsur seni yang diwujudkan dalam pembangunan masjid menjadikan tempat suci umat Islam di Bali tampak beda dengan bangunan masjid lain di Nusantara. Akulturasi unsur Hindu-Islam di Bali yang telah terjadi ratusan tahun silam memunculkan ciri tersendiri, unik dan menarik. Dalam pembangunan masjid tidak ada ketentuan menggunakan unsur arsitektur tertentu, namun yang penting ada ruangan untuk melaksanakan ibadah. Terjadinya akulturasi antara Islam dengan seni budaya Bali tidak masalah, bahkan keterpaduan kedua unsur seni budaya itu tetap dipertahankan (Shaleh Saidi, 2007: 136).

Hubungan masyarakat Kecicang Islam dengan masyarakat Bali lainnya cukup harmonis. Apabila masyarakat Bali dari Banjar tetangga mengadakan acara hajatan, masyarakat Kecicang turut diundang, begitu sebaliknya. Begitu pula ketika upacara-upacara besar keagamaan, semisal ketika sholat Idul Fitri di Kampung Kecicang Islam dijaga oleh pecalang keamanan dari komunitas Hindu. Sebaliknya apabila umat Hindu merayakan upacara keagamaan seperti Nyepi, maka masyarakat Muslim Kecicang turut mengamankan. Toleransi antar umat beragama tetap ditekankan di kampung ini, karena sesungguhnya Islam sendiri adalah agama *Rahmatan Lil Alamin*.

Keharmonisan lain juga ditandai dengan budaya *ngejot* yaitu saling mengirim makanan berupa kue-kue dan buah ketika menjelang hari raya kedua agama. Adat *ngejot* (memberi jajan atau makanan kepada kerabat dan tetangga) juga dilakukan karena

telah menjadi tradisi masyarakat setempat. Ketika Ramadhan datang, umat Hindu menghormati orang Islam yang berpuasa, dan pada saat berbuka puasa umat Hindu ada yang *Ngejot* (memberikan dengan ikhlas) ketupat. Apalagi pada saat Idul Fitri datang, umat Hindu memberi buah-buahan dan kue-kue kepada saudaranya yang muslim, sementara pada saat Galungan umat Islam memberikan ketupat. Sebagaimana masyarakat muslim di Bali lainnya, hubungan antara masyarakat Kecang Islam dengan mayoritas penganut Hindu di Bali terjalin harmonis sejak lama. Keharmonisan yang paling menonjol dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi tahunan shalat Idul Fitri, di mana sejumlah *pecalang* (polisi adat) turut serta membantu mengamankan hari raya umat Islam tersebut. Demikian pula sebaliknya, ketika umat Hindu merayakan Nyepi, warga Muslim Kecang turut pula menjaga keamanan dan memberi hadiah makanan (*Ism, Sumber: bimasislam.kemenag.go.id*).

BAB V

PENUTUP

Perkembangan masuknya Islam di Bali dengan di Jawa tidaklah sama. Sejak awal motif kedatangan Islam di Jawa memang dakwah untuk Islamisasi, para pendakwahnya yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Walisongo merupakan istilah bagi perkumpulan dewan para ulama terkemuka saat itu, yang dengan perlahan namun pasti, dapat melakukan penyebaran kepercayaannya atau Islamisasi dengan rapi dan terorganisir. Sehingga dalam bentangan waktu yang relatif tidak terlalu lama, Pulau Jawa dapat di Islamkan secara menyeluruh. Cara yang ditempuh para Walisongo dengan dua cara, gerakan kultural dan gerakan politik. Di Bali, penyebaran Islam tidak terorganisir layaknya di Jawa. Keberadaan Islam di Bali dan para tokoh-tokoh muslim kala itu sangat jarang melakukan komunikasi antardaerah. Misalnya tokoh muslim yang ada di Jembrana sangat jarang melakukan komunikasi dengan muslim di Buleleng, Badung, Jembrana, Karangasem dan daerah lainnya di Bali. Hal inilah yang mungkin sebagai akibat bagi keberadaan Islam di Bali, yang telah ratusan tahun ada di Bali, tetapi tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu sebabnya karena penyebaran Islam di Bali hanya menggunakan satu cara, yakni dengan penyebaran Islam secara kultural. Selain itu, para penguasa di berbagai kerajaan di Bali saat itu menerapkan politik karantinaisasi bagi penduduk Islam. Ada beberapa alasan kenapa raja-raja menerapkan politik karantinaisasi, yakni: pertama, mencegah timbulnya konflik antara orang Islam dan orang Bali yang disebabkan oleh latar belakang perbedaan agama dan kebudayaan. Kedua, meminimalisir kemungkinan adanya Islamisasi yang dilakukan oleh orang Islam terhadap orang Bali. Ketiga, memberikan rasa aman secara sosiologis, kultural,

keagamaan, dan psikologis sebab dalam perkampungan yang berpola karantinisasi mereka dapat mengembangkan identitasnya secara bebas tanpa didominasi maupun dihegemoni oleh etnik Bali. Keempat, etnik Bali Hindu yang ada di sekitarnya bisa mempertahankan identitasnya, tanpa ada perasaan dirongrong oleh orang Islam. Secara tidak langsung, dengan penerapan politik karantinisasi, benturan konflik antar agama dapat dihindari, sehingga muncul istilah *Nyama selam*, sebutan orang Hindu Bali kepada penduduk Islam, yang menganggap orang Islam adalah saudara, bukan musuh.

Penaklukan orang-orang Lombok yang dianggap sakti lantas dibawa raja ke Karangasem dengan maksud agar membantu keraton. Mereka yang didatangkan kebanyakan orang-orang bertuah. Orang-orang yang mempunyai *power* dan keberanian, mempunyai pengaruh, mempunyai kepemimpinan kharismatik tentu sesuai zaman itu. Orang-orang seperti itulah yang dibawa ke Karangasem. Mereka inilah merupakan cikal bakal komunitas-komunitas muslim Karangasem, yang mayoritas berasal dari Lombok. Tokoh sakti ini ditempatkan sepasang-sepasang dengan memakai strategi mengelilingi Puri Kanginan sebagai tempat raja. Intinya, penempatan dilakukan secara selang-seling Islam-Hindu, mengelilingi puri. Strategi raja ini bertujuan untuk mempersatukan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan puri. Komunitas Islam memang mendapat kepercayaan raja untuk menjadi pengawal puri, sehingga umat Islam Karangasem dengan Puri menjadi sangat akrab.

Penyebaran masyarakat Islam di Karangasem termasuk di Banjar Kecicang terjadi karena pendekatan secara elitis dan patron klien. Pendekatan elitis dilakukan dengan mengadakan hubungan pendekatan kepada para tokoh atau elit politik, sedangkan hubungan patron klien merupakan kelanjutan dari penerapan metode elitis (hubungan penguasa dan bawahan, raja dengan rakyat). Mereka datang ke Bali atas ijin raja atau di bawa oleh Raja Karangasem untuk ditugaskan sebagai barisan pertahanan kerajaan, khususnya menjaga keamanan raja beserta

keluarganya yang tinggal di *puri* (kompleks tempat tinggal raja, keraton). Dekatnya hubungan antara warga muslim dengan raja atau keluarga *puri*, begitu juga dengan warga masyarakat Hindu di Karangasem, sehingga ada istilah *Nyama Selam* dan *Nyama Bali*. Masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut masyarakat Islam dengan sebutan *Nyama Selam* sedangkan masyarakat Islam menyebut masyarakat Hindu dengan sebutan *Nyama Bali*. *Nyama* dalam bahasa Bali berarti saudara, sehingga hubungan baik antara umat Hindu dan Islam seperti saudara disebut dengan *nyama*. Hubungan dan toleransi yang terjadi antara Islam dan Hindu sangat baik sehingga perkembangan Islam dan pemukiman Islam di Karangasem mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Perkembangan permukiman di Karangasem memiliki kecenderungan ke arah berpola *segregasi etnik* adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan kesadarannya terhadap identitas suatu kebudayaan tertentu. Misalnya kesadarannya sebagai seorang yang beridentitas suku Sasak, Jawa, Makassar, keturunan Cina dan lain sebagainya. Sedangkan di Kampung Kecicang Islam merupakan sebagian besar keturunan dari Suku Sasak Lombok. Hubungan antara masyarakat Islam dengan Puri Karangasem saling menguntungkan, karena penempatan masyarakat Islam di sekitar puri mendapat izin atau menempati daerah yang telah ditentukan oleh Raja Karangasem dengan konskwensi mengamankan *puri*.

Kampung Kecicang Islam sekarang berkembang dan bertambah padat yang di dalamnya juga terbentuk sebuah komunitas Islam. Suatu komunitas menurut bentuknya dibedakan atas dua jenis komunitas, yaitu: komunitas besar dan komunitas kecil. Komunitas besar tercakup di dalamnya bentuk-bentuk komunitas seperti: kota, negara bagian, bahkan di jaman sekarang terdapat persekutuan negara-negara. Komunitas kecil tercakup bentuk-bentuk komunitas seperti: banjar, desa, rukun tetangga dan sebagainya. Kampung Kecicang Islam termasuk dalam kategori komunitas kecil dengan ciri-ciri komunitas pada umumnya yaitu: wilayah, cinta wilayah dan kepribadian kelompok. Komunitas kecil dimana kelompok-kelompok warganya semuanya masih bisa

kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi besar atau sering, tidak ada angka warna yang besar. Didalam komunitas kecil juga kelompok-kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan pekerjaan dan kehidupan kesehariannya.

Kampung Islam Kecicang termasuk pola perkampungan mengelompok padat, di mana bangunan pemukiman atau rumah saling berhimpitan yang dipisahkan oleh gang-gang, dan sebagai sentral pokok adalah Masjid Baiturahman berada di tengah-tengah pemukiman warga. Struktur bangunan tempat tinggal umumnya sudah moderen dengan menggunakan tembok batu bata atau batako dan sudah diplester.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung, Anak Agung Ketut. *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- Andrews, Cilin Mac. 1982. *Pola dan Penggunaan Tanah Pemukiman di Asia tenggara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bintarto. 1977. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta; UP. Spring.
- Buda, I Made. 1990. "Hubungan Antar Etnik di Jembrana 1856 - 1950". *Skripsi S1*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah Dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damanhuri, A. 1983. "Sejarah Kelahiran Kota Negara". *Makalah Seminar*. Disampaikan dalam seminar lahirnya Kota Negara.
- Data Monograf Desa dan Kelurahan Bungaya Kangin*. 2012. Kecamatan bebandem Kabupaten Karangasem.
- Data Tingkat Perkembangan Pembangunan 2 Tahun Terakhir Desa Bungaya Kangin (Tahun 2009 – 2010)*. 2011. Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.
- Gottschalk, Louis., 1975. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto-susanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hefner, Nancy J. Smith., dan Robert W. Hefner. 1985. "Masyarakat Tengger Dalam Sejarah Nasional Indonesia", *Laporan Penelitian*, Amerika Serikat: Boston University, Department of Anthropology.
- Kartodirdjo, Sartono. , 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat, 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Mardiana, Ida I Dewa Ketut. 2008. *Babad Dalem*. Denpasar: Kerta Semaya Trah Dalem Bali
- Mas'oeud, Mohtar. 2003. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurbako, Cholid, H. Abu Achmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pageh, I Made dkk, 2013. *Model integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali -Nyama Selam Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Panitia Pembangunan Masjid. 2015. "Proposal Pembangunan Masjid Jami' Baiturrahim Kecicang Islam Bebandem Karangasem Bali" tahun 2015 halaman 5
- Parwata, I Putu. "Sejarah Kota Negara 1958 – 1992". 1994. *Skripsi S-1* belum diterbitkan. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- "Perubahan Sosial dan Kebudayaan", *Materi*, disampaikan dalam Pelatihan Tenaga Teknis Kebudayaan di Bandung tahun 2004.
- Prawitasari, Raj. Riana Dyah. 2005. "Pemukiman di Kampung Bugis Serangan dan Hubungannya dengan Puri Pemecutan Denpasar", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Edisi Kelimabelas No. 15/V/2005. Hlm. 99-133.
- Putra Agung A.A. Gde. 2002. "Umat Islam di Karangasem" Dalam *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Bali: Majelis Ulama Indonesia (MUI)
- Saidi, Saleh, Yahya Anshori. 2002. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: MUI Bali.
- Saidi, Shaleh, 2007. *Lingua Franca Menelisik Bahasa dan Sastra Melayu di Nusantara, dari Riau hingga Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan.

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sirikan, Gora. 1956. "Babad Bali Rajya Jilid I". Naskah belum terbit.
- Soekanto, Soerjono, 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Sudharto. 1988. "Penelaahan Teori Tentang Perubahan Sosial", dalam M Rusli Karim (ed), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Suryawati, Cok Istri. 2008. "Kehidupan Masyarakat Kampung Loloan Masa Kerajaan Jembrana Pada Abad Ke-19", *Laporan Penelitian*, Denpasar: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Swarsi, S. 1998. *Pokok-Pokok Pedoman Perencanaan Penelitian dan Penulisan Laporan Penelitian*. Denpasar: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar.
- Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali, 1979/1980. *Sejarah Masuknya Islam di Bali*. Denpasar : Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Propinsi Bali.
- Tim Peneliti, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif BPSNT Bali, NTB, NTT. 2011. "Tata Ruang Puri Saren Kaba-Kaba". Naskah belum diterbitkan.
- Tim Penyusun Kamus Bali Indonesia, 2005. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Vickers, Andrian. 2009. *Peradabn Pesisir; Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar : Pustaka Larasan bekerja sama dengan Udayana University Prees.
- Yunus, H. Ahmad. 1994/1995. *Nilai dan Fungsi Kentongan pada Masyarakat Bali*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Website:

(<https://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, diakses Rabu 5 januari 2016.)

<http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.co.id/2014/07/mjib-42-mengenal-beberapa-kampung.html>, diakses Rabu 5 Januari 2016

<https://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, diakses Rabu 5 januari 2016).

(<http://bapeda.grobogan.go.id/data-info/bidang-prastaru/26-isu-dan-permasalahan-pembangunan-perumahan-dan-pemukiman>, diakses Rabu 20-1-2016

bimasislam.kemenag.go.id. 19 Juli 2016

<https://en.wikipedia.org/wiki/Minbar> diunduh tanggal 31 Juli 2016.

Fauzi, Ihzan Ali. 2008. "Ilmu Politik (Pengantar Ilmu Politik)" <http://www.umat.co.id>, diakses 30 Juli 2012

kecicangislam.blogspot.co.id/2013/05/masjid-kecicang-islam.html

Penaklukan orang-orang Lombok yang dianggap sakti lantas dibawa raja ke Karangasem dengan maksud agar membantu keraton. Mereka yang didatangkan kebanyakan orang-orang bertuah. Orang-orang yang mempunyai power dan keberanian, mempunyai pengaruh, mempunyai kepemimpinan kharismatik tentu sesuai zaman itu. Orang-orang seperti itulah yang dibawa ke Karangasem. Mereka inilah merupakan cikal bakal komunitas-komunitas muslim Karangasem, yang mayoritas berasal dari Lombok. Tokoh sakti ini ditempatkan sepasang-sepasang dengan memakai strategi mengelilingi Puri Kanginan sebagai tempat raja. Intinya, penempatan dilakukan secara selang-seling Islam-Hindu, mengelilingi puri. Strategi raja ini bertujuan untuk mempersatukan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan puri. Komunitas Islam memang mendapat kepercayaan raja untuk menjadi pengawal puri, sehingga umat Islam Karangasem dengan Puri menjadi sangat akrab.

Penyebaran masyarakat Islam di Karangasem termasuk di Banjar Keciang terjadi karena pendekatan secara elitis dan patron klien. Pendekatan elitis dilakukan dengan mengadakan hubungan pendekatan kepada para tokoh atau elit politik, sedangkan hubungan patron klien merupakan kelanjutan dari penerapan metode elitis (hubungan penguasa dan bawahan, raja dengan rakyat). Mereka datang ke Bali atas ijin raja atau di bawa oleh Raja Karangasem untuk ditugaskan sebagai barisan pertahanan kerajaan, khususnya menjaga keamanan raja beserta keluarganya yang tinggal di puri (kompleks tempat tinggal raja, keraton). Dekatnya hubungan antara warga muslim dengan raja atau keluarga puri, begitu juga dengan warga masyarakat Hindu di Karangasem, sehingga ada istilah Nyama Selam dan Nyama Bali. Masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut masyarakat Islam dengan sebutan Nyama Selam sedangkan masyarakat Islam menyebut masyarakat Hindu dengan sebutan Nyama Bali. Nyama dalam bahasa Bali berarti saudara, sehingga hubungan baik antara umat Hindu dan Islam seperti saudara disebut dengan nyama. Hubungan dan toleransi yang terjadi antara Islam dan Hindu sangat baik sehingga perkembangan Islam dan pemukiman Islam di Karangasem mengalami perkembangan yang cukup pesat.



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-356-



Perpustakaan
Jenderal K.

959.
MA
s